

**ANALISIS RISIKO TERHADAP PERILAKU PENGUSAHA *HOME*  
*INDUSTRY* TEMPE DI KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG**

**Oleh:**

**HABIBATUS SHOLIKHAH**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**MALANG**

**2018**

**ANALISIS RISIKO TERHADAP PERILAKU PENGUSAHA *HOME*  
*INDUSTRI* TEMPE DI KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG**

Oleh:

**HABIBATUS SHOLIKHAH**

**145040100111091**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
MALANG**

**2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar diperguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, April 2018

Habibatus Sholikhah











*Skripsi ini ku persembahkan untuk  
kedua orang tua tercinta dan keluarga besar  
yang selalu memberikan dukungan moril  
maupun materi dan do'a, serta  
teman-teman yang selalu menyemangati*

## RINGKASAN

**HABIBATUS SHOLIKHAH. 145040100111091. Analisis Risiko Terhadap Perilaku Pengusaha *Home Industry* Tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Dibimbing oleh Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W, MP. sebagai pembimbing utama dan Febriananda Faizal, SP., MP. sebagai pembimbing pendamping.**

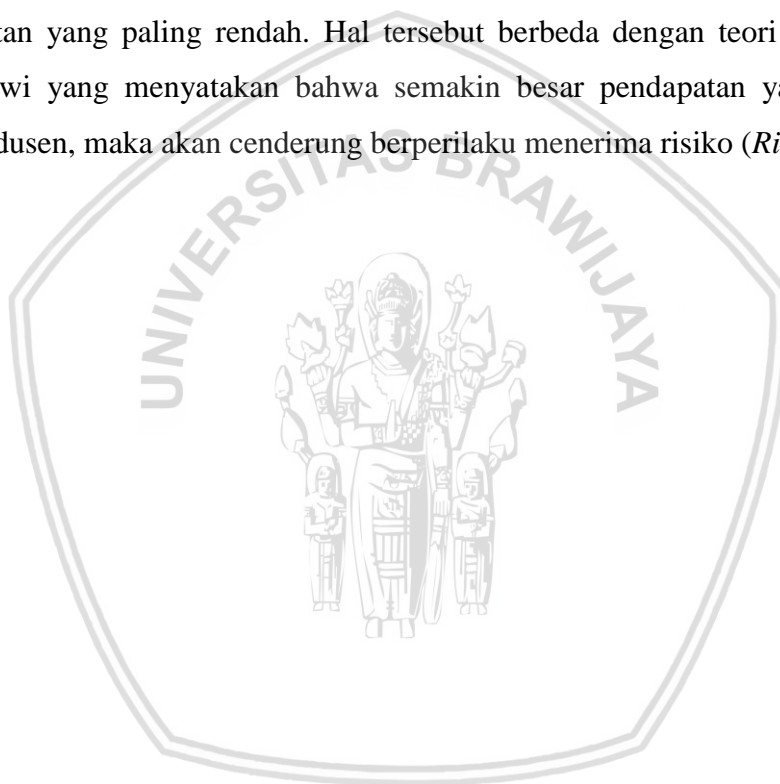
---

*Home industry* tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang merupakan salah satu usaha yang berpotensi terhadap ketidakpastian atau risiko usaha. Risiko yang dihadapi oleh pengusaha tempe adalah risiko pasar dan risiko produksi. Adanya risiko tersebut dapat menyebabkan pendapatan yang diperoleh pengusaha tempe akan berkurang. Sehingga tingkah laku pengambilan risiko sangat penting untuk dilakukan oleh seorang *entrepreneur* karena hal tersebut dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan usaha.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi sumber - sumber risiko pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing, (2) Menganalisis tingkat risiko pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing, (3) Menganalisis tingkat risiko terhadap perilaku pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing. Data yang digunakan merupakan data primer yang diambil dari kegiatan wawancara pada 24 responden pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Data tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menjawab tujuan pertama. Selain itu data juga dianalisis menggunakan metode Coefisien Variasi (CV) dan Batas Bawah (L) untuk menjawab tujuan kedua dan menggunakan metode N-M Bernoulli untuk menjawab tujuan ketiga.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang terdapat sumber-sumber risiko yang menimbulkan kerugian usaha yaitu risiko pasar dan risiko produksi. Risiko pasar yang sangat berisiko diantaranya: a) harga bahan baku kedelai fluktuatif, b) permintaan tempe fluktuatif, c) sisa penjualan tempe. Sedangkan risiko produksi diantaranya: a) perubahan cuaca yang ekstrim, b) kualitas kedelai yang tidak baik, c) ruang fermentasi yang kurang baik. Setelah dianalisis menggunakan metode Coefisien Variasi (CV) dan Batas Bawah (L) dapat dibuktikan bahwa usaha tempe tersebut berpeluang terhadap risiko. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Koefisien Variasi (CV) sebesar 0,91 dan nilai Batas bawah (L) -234.414,15, dimana nilai

tersebut sesuai dengan kriteria pengukuran risiko apabila  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  maka usaha tersebut dapat dikatakan berisiko. Sedangkan analisis perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku netral terhadap risiko (*Risk Neutral*) yaitu sebesar 58,33%. Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perilaku pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang berkriteria *Risk Averter* di tolak. Apabila dilihat hubungannya dengan pendapatan maka dapat dijelaskan bahwa responden yang berperilaku *Risk Neutral* memperoleh rata-rata pendapatan yang paling tinggi, sedangkan responden yang berperilaku *Risk Lover* justru memperoleh rata-rata pendapatan yang paling rendah. Hal tersebut berbeda dengan teori dalam buku Soekartawi yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima oleh produsen, maka akan cenderung berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*).



## SUMMARY

**Habibatus Sholikah. 145040100111091. Risk analyze of small scale tempeh industry behaviour in Blimbing Sub-district Malang. Supervised by Dr. Ir. Agustina Shinta Hartati W, MP. and co-supervised by Febriananda Faizal, SP., MP.**

---

Tempe home industry in Blimbing Sub-district, Malang City is one of the potential that is uncertainty or business risk. The risks faced by tempe entrepreneurs are market risk and production risk. The existence of these risks can reduce income of tempe entrepreneurs. So the behavior of risk taking is very important for an entrepreneur because it can be useful as a means of business development.

The purpose of this research are: (1) To identify risk sources at tempeh business in Blimbing sub-district, (2) to analyze risk level to tempe business in Blimbing sub-district, (3) to analyze risk level to tempe entrepreneur behavior in Blimbing sub-district. The data that used was the primary data from the 24 respondents of tempeh entrepreneurs in Blimbing sub-district, Malang. The data were analyzed by descriptive statistical analysis to answer the first objective. In addition the data were also analyzed by the Coefficient of Variation (CV) and Lower (L) method to answer the second objective and used the Bernoulli N-M method to answer the third objective.

The result of this research show that tempe Home industry in Blimbing Sub-district, Malang City there was sources of risk that cause business loss there were market risk and production risk. The market risks include: a) fluctuating soybean meal prices, b) fluctuating demand, c) remaining tempe sales. While production risks include: a) extreme weather changes, b) poor soybean quality, c) poor fermentation space. After analyzed using Coefficient of Variation (CV) and Bottom (L) method, it can be proven that the tempe Home industry was risky business. The value of the coefficient of variation (CV) of 0.91 and the value of the lower limit (L) -234.414,15, where the value was in accordance with risk measurement criteria when  $CV > 0.5$  or  $L < 0$  then the business were risky. While the behavior analysis of entrepreneurs showed that most respondents behave neutrally to risk (Risk Neutral) that was equal to 58,33%. So the second hypothesis that the behavior of tempe Home industry in District Blimbing on

Malang that risk averter was rejected. Based on respect to income it can be explained that the respondents who behave Risk Neutral obtain the highest average income, while respondents who behave Risk Lover have the lowest average income. This result was different from the theory of Soekartawi which explain that the greater income received by producers, it will tend to behave accept risk (Risk Lover).



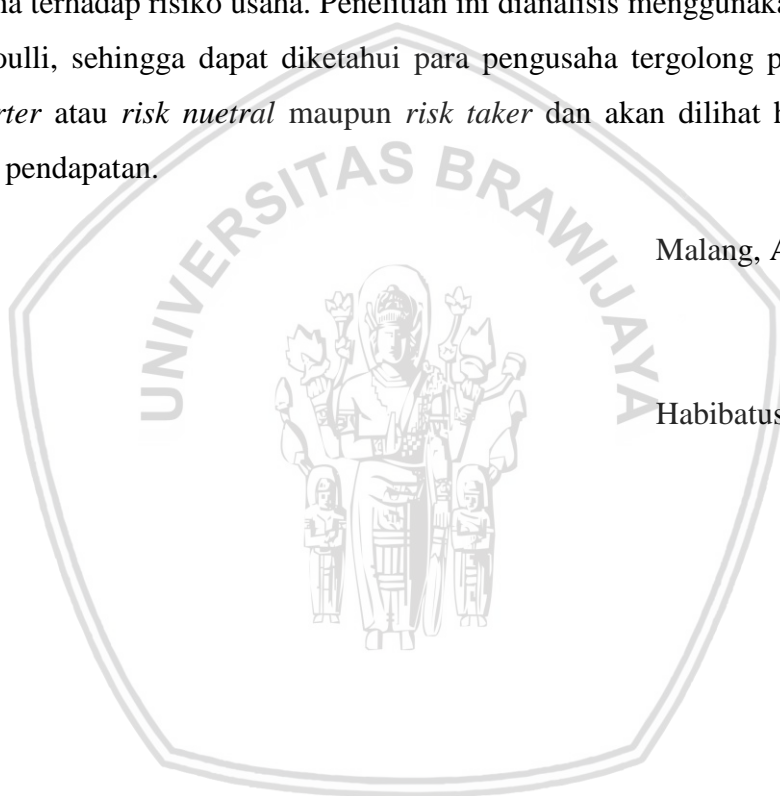
## KATA PENGANTAR

Tingginya suatu ketidakpastian usaha atau risiko usaha yang akan dihadapi oleh seorang pengusaha menjadi landasan penulis untuk menganalisis permasalahan tersebut. Para pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang kerap kali dihadapkan oleh berbagai macam risiko yang dapat berpengaruh terhadap produksi tempe. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi secara langsung pada tingkat pendapatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui perilaku pengusaha terhadap risiko usaha. Penelitian ini dianalisis menggunakan prinsip N-M Bernoulli, sehingga dapat diketahui para pengusaha tergolong pada perilaku *risk averter* atau *risk neutral* maupun *risk taker* dan akan dilihat hubungannya terhadap pendapatan.

Malang, April 2018

Habibatus Sholikhah



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 07 Juli 1996 sebagai putri tunggal dari Bapak Suwadi dan Ibu Pinayah.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Ngembal 01, Kecamatan Wajak, Kabupaten Madiun pada tahun 2002 sampai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke MTs Al Hidayah Wajak, Kabupaten Malang pada tahun 2008 sampai tahun 2011. Setelah itu, penulis melanjutkan ke MA Al Hidayah Wajak, Kabupaten Malang pada tahun 2011 sampai tahun 2014. Tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi pengurus BURSA FP UB pada periode 2015/2016. Penulis juga pernah aktif dalam kepanitiaan PLA I (Pendidikan dan Latihan Anggota 1) pada tahun 2015, LKTI (Lomba Karya Tulis Ilmiah) dan National Education pada tahun 2015, Bazar dan Seminar Diest Natalis Bursa pada tahun 2015, Bazar dan Seminar Nasional pada tahun 2016 dan PRIORITAS pada tahun 2017.



## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
RIWAYAT HIDUP .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
I. PENDAHULUAN .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
1.1 Latar Belakang .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
1.2 Rumusan Masalah .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
1.3 Tujuan Penelitian .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
1.4 Batasan Masalah .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
1.5 Kegunaan Penelitian .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.2 Tinjauan Mengenai <i>Home Industry</i> .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.3 Tinjauan Tentang Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha..	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.4 Konsep Risiko Usaha .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.4.1. Pengertian Risiko .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.4.2. Sumber-sumber Risiko .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.5 Perilaku Wirausaha dalam Pengambilan Keputusan .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	

2.6 Konsep Utilitas.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
2.7 Pengukuran Nilai <i>Certainty</i> Equivalent (CE) .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
III. KERANGKA TEORITIS .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
3.1 Kerangka Pemikiran.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
3.3 Hipotesis Penelitian .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
IV. METODE PENELITIAN.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.2. Teknik Penentuan Sampel.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.3. Teknik Pengumpulan Data.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.4. Teknik Analisis Data.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.4.1 Analisis Deskriptif.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
4.4.2 Analisis Kuantitatif.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.1.2 Kondisi Demografi Daerah Penelitian.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.2 Karakteristik Responden .....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.2.1 Karakteristik Berdasarkan Usia.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	
5.2.2 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	
<b>Error! Bookmark not defined.</b>	

5.2.3 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3 Analisis Sumber-Sumber Risiko pada Usaha Tempe .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.1 Risiko Pasar .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.3.2 Risiko Produksi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4 Analisis Risiko Usaha Tempe .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.1 Analisis Biaya Usaha Tempe.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.2 Analisis Penerimaan Usaha Tempe .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.3 Analisis Tingkat Pendapatan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.4.4 Analisis Tingkat Risiko Pendapatan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.5 Analisis Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.6 Perilaku Pengusaha Berdasarkan Usia.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.7 Perilaku Pengusaha Berdasarkan Lama Berusaha .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5.8 Perilaku Pengusaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
VI. KESIMPULAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.1 Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6.2 Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
LAMPIRAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dari Certainty Equivalent.....	22
2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	26
3	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
4	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur .....	39
5	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	40
6	Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan ...	41
7	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden .....	42
8	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden .....	42
9	Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha .....	43
10	Distribusi Sumber-Sumber Risiko pada Usaha Tempe.....	44
11	Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi .....	52
12	Rata-Rata Penerimaan Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi .....	55
13	Rata-Rata Pendapatan Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi .....	56
14	Hasil Perhitungan Tingkat Risiko pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing .....	56
15	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko .....	58
16	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Usia dalam Menghadapi Risiko Usaha .....	60
17	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Lama Usaha dalam Menghadapi Risiko Usaha .....	62
18	Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Tingkat Pendidikan dalam Menghadapi Risiko Usaha .....	63

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Kurva Biaya Tetap .....	11
2	Kurva Biaya Variabel.....	11
3	Kurva Total Biaya .....	12
4	Paradigma Baru dalam Pengambilan Keputusan .....	16
5	Fungsi Utilitas Risk Averter.....	19
6	Fungsi Utilitas Risk Neutral .....	19
7	Fungsi Utilitas Risk Lovers .....	19
8	Skema penentuan nilai CE (Certainty Equivalent) .....	21
9	Skala Utilitas dari Setiap CE.....	22
10	Kerangka Pemikiran.....	25
11	Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Tingkat Pendapatan.....	59
12	Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Usia .....	61
13	Grafik Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Lama Usaha.....	63
14	Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa timur .....	70
2.	Kuesioner Penelitian.....	71
3.	Nilai Biaya Tetap pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing .....	74
4.	Nilai Biaya Variabel pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing.....	76
5.	Nilai Penerimaan pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing .....	78
6.	Nilai Pendapatan pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing.....	79
7.	Analisis Risiko pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing .....	80
8.	Nilai Certain Equivalent untuk Skala Utilitas Masing-masing Responden pada Usaha Tempe di Kecamatan Blimbing .....	81
9.	Ringkasan Hasil Analisis Regresi Kuadratik .....	83
10.	Sumber Risiko pada Usaha Tempe di Kecamatan Blimbing .....	84
11.	Dokumentasi.....	85

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Salim A. 1989. *Dasar-Dasar Asuransi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Apriliani, Rini., 2008. Analisis Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo. Surakarta.
- Arinii, R., Wustari M., dan Gagan H., 2010. Hubungan Peran Gender dan Tingkah Laku Pengambilan Risiko pada Wirausaha Perempuan dengan Usaha Kecil. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <http://www.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 14 Desember 2017 pada jam 09.20 WIB.
- Bappenas. 2016. Penguatan UMKM untuk Pertumbuhan Ekonomi yang Berkualitas: Jakarta.
- Belas, J., Yuriy B., Aleksandr K., Zuzana V., dan Jiri M. 2015. Actual Problems of Business Risk in SME Segment. Case Study From Slovakia
- Casson M, Yeung B, Basu A, Wadeson N. 2006. The Oxford Handbook of Entrepreneurship. New York : Oxford University Press Inc.
- Debertin, D. L. 1986. *Agricultural Production Economies*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Dercon, S. (2002). "Income Risk; Coping Strategies and Safety Nets" The World Bank Research Observer, 17(2): 141-166.
- Dillon, J. L. 1979. "Bernoullian Decision Theory Outline and Problems", Dalam Roumasset, J.A, J.M. Bousaard and I. Singh (Ed) p. 23-38. Risk , Uncertainty and Agricultural Development. Agricultural Development Council. New York.
- Djohanputro. 2008. *Manajemen Risiko Korporat*. Jakarta : PPM Manajemen.
- Fugate D, Kirk C, Heriot, and Raja B. 2005. Microenterprises in the Kingdom of Nepal: On the Path to Economic Development. Journal of Business.
- Ghozai, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hammal, K. B. 1983. "Risk Aversion, Risk Perception, and Credit Use. The Case of Small Paddy Farmers in Nepal". *Research Paper No 21*. Kathmandu.
- Hasyimi, A., 1982. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Balai Aksara.
- Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Departemen Sosial Ekonomi. Bandung.



- July Prasetyo Irawan, Imam Santoso, dan Siti Asmaul Mustaniroh. 2017. Jurnal Model Analisis dan Strategi Mitigasi Risiko Produksi Keripik Tempe. Malang.
- Kartini K., 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Kasidi. 2010. *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mikhaylova, L.I (2005). "Risk Management in International Agricultural Markets" IAMO-Forum, Agricultural and Food Markets in Central and Eastern Europe, Seminar Paper 16-18 June, Halle (Saale).
- Muhammad Ikhsan Fathoni, Kunto Adi, Sutarto. 2016. Analisis Usaha Industri Jenang Krasikan Di Kabupaten Sukoharjo. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mujianto. 2013. Jurnal Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Proses Produksi Tempe Produk UMKM di Kabupaten Sidoarjo. Vol.I No.1. Surabaya.
- Mukhoyaroh, H., 2015. Jurnal Pengaruh Jenis Kedelai, Waktu Dan Suhu Pemeraman Terhadap Kandungan Protein Tempe Kedelai. Volume 2 No 2, Merauke.
- Mulyadi, 1993. *Akutansi biaya*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Nigeria Investment Promotion Commission (2006). Consolidated Annual Report (2004-2006), Nigerian Investment Promotion Commission, Billy Comms and Co Ltd, Abuja.
- Njavro, M. (2009). "Risk Management in Agribusiness." Paper presented at Zagreb School of Economics and Management, June 5.
- Pujiharjo dan Sri Wahyuni. 2017. Jurnal Analisis Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Sayuran Dataran Tinggi: Penerapan Moscardi And De Janvry Model. Purwokerto.
- Riyanti BP .2003. *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT.Grasindo.
- Sabrani, M. 1988. Perilaku Petani Peternak Domba dalam Alokasi Sumberdaya, Disertasi S3, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Saiman, L., 2012. *Kewirausahaan (Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Satiawan, D., 2011. Jurnal Tempe. Vol 1 No 6. Indramayu.



- Shinta, A., 2011. *Ilmu Usahatani*. Malang. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Shinta, Agustina. 2016. Measurement of technical efficiency that involving farmers preferences towards risk of rice farming in malang (indonesia). Malang: Univrsitas Brawijaya.
- Siahaan, H, (2007), *Manajemen Resiko; Konsep, Kasus dan Implementasi*, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Singh, I.J. 1980. Farm Decision Under Uncertainty Improving Farm Management Teaching in Asia. The Agricultura Development Council. Bangkok.
- Sriyadi. 2010. Jurnal Risiko Produksi Dan Keefisienan Relatif Usahatani Bawang Putih di Kabupaten Karanganyar (Procudtion Risk And Relative Efficiency Of Garlic Farming In Karanganyar Regency). Yogyakarta.
- Soedarsono. 1998. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J. L. dillon dan J.B. Hardaker, 1985. *Ilmu Usahatani dan Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana. 2001. *Kewirausahaan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses. Ed ke-1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-Undang No.20 Pasal 1 dan Pasal 6 Tahun 2008.
- William, Smith, and Young. (1995). Risk Management and Insurance. Singapore: Mc GrawHill.
- Williams, CA. & Heins, R, M. (1985). Risk management and Insurance. New York: Mc Graw-Hill.
- Yates, L. F. (1994). Risk taking behavior. New York: John Wiley & Sons.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor UMKM memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, diantaranya adalah UMKM berperan dalam peningkatan PDB suatu negara dan menurunkan jumlah pengangguran pada suatu negara. Menurut Bappenas (2016), kontribusi UMKM dalam perekonomian dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu pada periode 2009-2013 mencapai 57,6 persen dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,7 persen. Selain itu, pada periode yang sama UMKM terus mengalami peningkatan terhadap menyerap tenaga kerja yaitu rata-rata sebesar 5,9 persen. Dibalik kontribusi UMKM yang cukup baik terhadap perekonomian nasional, ternyata sektor UMKM memiliki permasalahan yang sangat mendasar. Menurut Riyanti (2003), permasalahan pada sektor UMKM yaitu lemah dalam perencanaan, lemah dalam bekerja sama dengan individu lain baik pemasok, pemodal, maupun dengan pengusaha lain, serta pengusaha mikro belum dapat memposisikan diri sebagai pengusaha yang berkualitas dan subsisten.

Akibat dari permasalahan tersebut, seorang pengusaha kemungkinan besar dihadapkan pada suatu ketidakpastian usaha atau risiko usaha. Lebih dari itu seorang wirausaha menurut Suryana (2001), adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dibandingkan dengan usaha yang kurang menantang, maka dari itu seorang wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah, sebaliknya risiko yang terlalu tinggi kemungkinan akan memperoleh sukses yang tinggi, tetapi dengan risiko kegagalan yang sangat tinggi pula, oleh karena itu wirausaha biasanya akan lebih menyukai risiko yang paling seimbang. Selain itu, terdapat pula kendala yang kerap dihadapi oleh sebagian wirausaha dalam menjalankan usahanya yaitu keengganan untuk mengambil risiko apabila terjadi kebangkrutan usaha yang dijalankannya. Selain itu sebagian orang yang sudah berwirausaha merasa bingung dalam menjalankan usahanya. Sedangkan sebuah risiko menurut Yates 2006 (*dalam Songan*), yaitu risiko sering ditemui dalam kegiatan

kewirausahaan karena risiko adalah hasil dan aksi atau tindakan yang tidak dapat dijamin sehingga menimbulkan ketidakpastian.

Salah satu usaha yang berpotensi terhadap risiko yaitu usaha tempe yang ada di Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Jumlah pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Blimbing menurut data UMKM Kota Malang adalah sebanyak 14 pengusaha. Pengusaha tempe tersebut tersebar dalam beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Purwantoro, Kelurahan Polehan, dan Kelurahan Bunulrejo. Potensi peluang usaha tempe di Wilayah Malang sangat besar, dimana usaha tempe merupakan usaha yang memproduksi bahan makanan pokok yaitu salah satu makanan yang sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat. Tempe sudah dianggap sebagai lauk pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Selain itu peralatan produksi mudah untuk ditemukan dan dapat memakai peralatan dapur.

Selain itu, terdapat pula kendala yang sering dihadapi oleh para pengusaha tempe yaitu kendala pada produksi dan kendala pada penjualan. Kendala pada proses produksi menyebabkan terjadinya kegagalan produksi, selain itu faktor cuaca juga sangat mempengaruhi dari keberhasilan memproduksi tempe. Kendala penjualan juga menimbulkan kerugian bagi pengusaha tempe dikarenakan terdapat produk *return*, sedangkan tempe merupakan produk yang harus dikonsumsi dalam sehari. Fenomena yang bersifat kendala yang dialami oleh pengusaha tempe tersebut memungkinkan terjadinya ketidakpastian yang dapat menimbulkan berkurangnya pendapatan yang diterima oleh pengusaha tempe.

Akibat ketidakpastian atau risiko itulah tingkah laku pengambilan risiko sangat penting untuk dilakukan oleh seorang *entrepreneur* karena hal tersebut dapat bermanfaat sebagai sarana pengembangan usaha. Menurut pernyataan Yates 2006 (*dalam Songan*), mengatakan bahwa tingkah laku pengambilan risiko adalah bagaimana seseorang berperilaku dalam situasi berisiko, dimana situasi ini mengandung tingkat kepastian tinggi dan kemungkinan kerugian. Kata lainnya yaitu, tidak sernua orang dapat beradaptasi memposisikan dirinya dalam situasi yang berisiko. Keberanian seseorang *entrepreneur* dalam mengambil risiko dalam menjalankan usahanya harus didukung oleh pengetahuan, pengalaman, kekuatan modal, serta kemampuan dalam menanggapi perubahan atau mengambil peluang, serta kreatif dan inovatif. Lebih lanjut Holt dan Drucker (Riyanti, 2003),

menyatakan bahwa pentingnya sebuah inovasi dan menegaskan bahwa keberhasilan seorang wirausaha adalah harus memiliki karakter kreatif dan inovatif. Perilaku pengusaha terhadap risiko dikategorikan dalam tiga kategori yaitu *risk lover*, *risk neutral*, dan *risk averter*. Menurut Soekartawi (1993), perilaku *risk lover* dapat diartikan bahwa pengambil keputusan berani menanggung risiko, kemudian *risk neutral* dapat diartikan bahwa pengambil keputusan netral terhadap risiko, dan *risk averter* dapat diartikan bahwa pengambil keputusan enggan terhadap risiko.

Selain menganalisis perilaku risiko, penelitian ini juga menganalisis sumber-sumber risiko dan menganalisis tingkat risiko dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana risiko yang ditimbulkan pada usaha tempe. Penelitian ini dapat dikatakan penting karena usaha tempe di Kecamatan Blimbing Kota Malang memiliki potensi risiko usaha. Setelah mengetahui sumber-sumber risiko usaha maka pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing dapat meminimalisir risiko tersebut dengan memilah dari sumber risiko tersebut manakah yang dapat diminimalisir. Sehingga pendapatan yang diperoleh pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang dapat meningkat.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, ditinjau dari metode yang digunakan yaitu N-M Bernoui. Penelitian sebelumnya Rachel Arinii *et al.*, (2010), melakukan penelitian mengenai hubungan peran gender dan tingkah laku pengambilan risiko pada wirausaha perempuan dengan usaha kecil. Metode analisis data yang digunakan ialah peran gender diukur dengan modifikasi alat ukur *BEM Sex Role Inventory* yang dikembangkan oleh Sandra Bern (1976) dan Waskito (1986). Sedangkan tingkah laku pengambilan risiko diukur dengan pengembangan alat ukur tingkah laku pengambilan risiko yang dikembangkan oleh Songan (2006). Kemudian teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple correlation. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara peran gender dan tingkah laku pengambilan risiko, yaitu orang yang memiliki peran gender *feminin* akan memiliki tingkah laku pengambilan risiko yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki peran gender *feminin*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengambil objek pada usaha tempe yang berada di Kecamatan Blimbing, Malang, Jawa Timur. Selain itu, kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengusaha tempe dapat menjelaskan bahwa memungkinkan terjadinya risiko, sehingga akan mempengaruhi setiap perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian mengenai perilaku pengusaha terhadap risiko penting untuk dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Para pelaku usaha kerap kali dihadapkan pada masalah ketidakpastian dalam menjalankan suatu usahanya. Apalagi usaha tersebut dalam kategori usaha kecil, dimana menurut Suryana (2003), usaha kecil memiliki dua kelemahan, yaitu (1) kelemahan struktural, ialah kelemahan usaha kecil dalam bidang manajemen seperti pengendalian mutu, organisasi, teknologi, modal, dan pasar. Kelemahan struktural yang satu dengan yang lainnya saling terkait, yang kemudian membentuk lingkaran ketergantungan. (2) Kelemahan kultural adalah kelemahan dalam budaya perusahaan yang kurang mencerminkan perusahaan sebagai *Corporate Culture*. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku, sehingga dapat menimbulkan suatu potensi risiko. Risiko yang spesifik untuk usaha kecil menurut pedoman manajemen risiko untuk usaha kecil (2005) yang dikelola oleh organisasi *Global Risk Alliance* yaitu meliputi risiko keuangan, risiko organisasi, risiko legalitas, risiko pasar, risiko keamanan, risiko strategi, risiko teknikal, risiko kriminal, risiko reputasi, risiko pelayanan, risiko proyek, risiko manajemen, dan risiko teknologi.

Para pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing dihadapkan pada beberapa potensi sumber risiko, yaitu risiko pasar dan risiko produksi. Risiko pasar yang dihadapi oleh pengusaha tempe yaitu tidak terjualnya tempe sampai habis pada setiap harinya, terdapat pemesan tempe yang tidak mengambil pesanannya, persaingan antar pengusaha tempe yang semakin ketat sehingga mengakibatkan jumlah pelanggan yang tetap dan perkembangan usaha yang tidak ada



peningkatan. Sedangkan risiko produksi yang dihadapi pengusaha tempe yaitu gagal produk yang diakibatkan oleh kesalahan pada saat pembuatan tempe, seperti pada saat proses pencucian yang kurang bersih, perebusan yang kurang matang atau terlalu matang dan peragian yang tidak sesuai anjuran. Kemudian risiko produksi juga dapat dipengaruhi oleh cuaca yaitu cuaca yang terlalu dingin maupun cuaca yang terlalu panas dapat mengakibatkan tempe tidak matang pada waktunya maupun tempe dapat menjadi busuk.

Menyikapi dari adanya suatu potensi risiko tersebut, perilaku pengambilan risiko sangat penting untuk dilakukan oleh para pengusaha. Potensi risiko tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh seorang pengusaha, dimana setiap pengusaha memiliki perilaku masing-masing yang kemungkinan berbeda antar pengusaha.

Sehingga dari uraian pernyataan diatas didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sumber risiko yang terdapat pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing.
2. Apakah pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing berpeluang terhadap risiko usaha.
3. Bagaimana perilaku pengusaha terhadap risiko pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing.
2. Menganalisis tingkat risiko pada usaha tempe di Kecamatan Blimbing.
3. Menganalisis tingkat risiko terhadap perilaku pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing.

### **1.4 Batasan Masalah**

Guna mempermudah dan mencegah terjadinya kesimpang siuran dalam penelitian, maka peneliti menggunakan batasan masalah sebagai berikut:

1. Risiko yang analisis dalam penelitian ini adalah risiko pendapatan

2. Sumber risiko yang diteliti dalam penelitian ini adalah risiko produksi dan risiko pemasaran.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

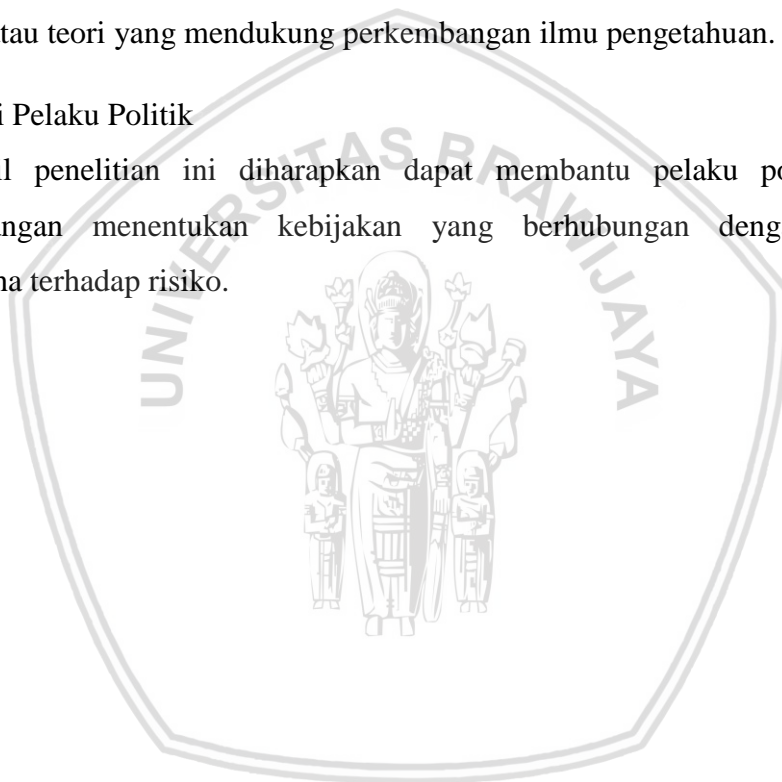
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan pembendaharaan referensi bagi peneliti-peneliti lain di bidang yang berkaitan di masa yang akan datang. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Pelaku Politik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku politik dalam pertimbangan menentukan kebijakan yang berhubungan dengan perilaku pengusaha terhadap risiko.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Shinta (2016), yang berjudul *measurement of technical efficiency that involving farmers preferences towards risk of rice farming in Malang (indonesia)*, bertujuan untuk mengukur preferensi petani terhadap risiko, dan menganalisis tingkat efisiensi teknis dengan mempertimbangkan preferensi petani terhadap risiko serta untuk menganalisis pengaruh preferensi petani terhadap sumber inefisiensi teknis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah utilitas untuk mengukur preferensi petani terhadap risiko dan fungsi produksi *Stochastic Frontier Translog* dengan pendekatan Kemungkinan Estimasi Maksimum (MLE) untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis pertanian. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu a) petani padi lebih banyak yang berperilaku enggan terhadap risiko yaitu sebanyak 77,7 persen, b) tingkat efisiensi teknis signifikan dan positif dipengaruhi oleh input (pupuk urea, NPK Phonska, dan SP-36), c) peran perilaku berisiko petani substansial terhadap pencapaian efisiensi dan meningkatkan produktivitas yaitu efisiensi teknis rata-rata dari perilaku *risk averter* adalah 0,723, *risk netral* yaitu 0,848 dan *risk taker* yaitu 0.892.

Penelitian Ikhsan *et al.*, (2016), yang berjudul analisis usaha industri jenang krasikan di Kabupaten Sukoharjo, bertujuan untuk menganalisis usaha industri jenang krasikan di Kabupaten Sukoharjo. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, keuntungan, tingkat profitabilitas, efisiensi usaha, dan analisis risiko usaha. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa total biaya rata-rata industri jenang yaitu sebesar Rp 18.259.898,79 dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 26. 930.037,04 sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha jenang adalah sebesar Rp 8.670.138,24 per bulan. Kemudian tingkat probabilitas usaha jenang krasikan adalah sebesar 47,38%, sehingga usaha jenang krasikan merupakan usaha yang menguntungkan, karena nilai 0,47 lebih besar dari nol. Selanjutnya usaha jenang krasikan memiliki nilai efisiensi sebesar 1,48 sehingga usaha jenang dapat dikatakan menguntungkan karena memiliki nilai efisiensi lebih dari satu. Usaha



industri Jenang Krasikan di Kabupaten Sukoharjo memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 0,855 dan nilai batas bawah keuntungan (L) kurang dari ( $<$ ) 0 yaitu sebesar-Rp. 6.236.710,95, sehingga terdapat peluang kerugian yang akan diterima oleh produsen usaha industri jenang krasikan. Kemudian kendala yang dihadapi oleh pengusaha yaitu pada proses produksi yaitu masalah bahan baku, kemudian masalah pengemasan, dan permasalahan dalam pemasaran.

Penelitian Belas *et al.*, (2015), yang berjudul *actual problems of business risk in sme segment. case study from slovakia*, memiliki tujuan untuk mendefinisikan, mengukur dan membandingkan atribut yang signifikan terhadap risiko bisnis untuk usaha kecil dan menengah (UKM). Penelitian ini menggunakan *Pearson's chi-square* untuk menentukan apakah terjadi penyimpangan yang signifikan secara statistik antara set data dengan frekuensi teoritis. Atribut yang digunakan dalam penelitian ini yaitu risiko pasar, risiko keuangan, risiko operasional, risiko personil, risiko legalitas, dan risiko keamanan. Dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis yang paling penting di seluruh wilayah yaitu risiko pasar, risiko keuangan, dan risiko personil yang dapat dilihat dari nilai p-value. Selain itu krisis ekonomi telah mengurangi kinerja UKM di Slovakia oleh setidaknya 15%, serta krisis ekonomi telah mengurangi profitabilitas UKM di Slovakia oleh setidaknya 10%.

Penelitian Arinii *et al.*, (2010), yang berjudul hubungan peran gender dan tingkah laku pengambilan risiko pada wirausaha perempuan dengan usaha kecil. Metode analisis data yang digunakan ialah peran gender diukur dengan modifikasi alat ukur BEM *Sex Role Inventory*. Kemudian tingkah laku pengambilan risiko diukur dengan pengembangan alat ukur tingkah laku pengambilan risiko yang dikembangkan oleh Songan (2006). Kemudian teknik pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple correlation*. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara peran gender dan tingkah laku pengambilan risiko, yaitu orang yang memiliki peran gender feminin akan memiliki tingkah laku pengambilan risiko yang tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki peran gender *feminin*.

## 2.2 Tinjauan Mengenai *Home Industry*

Pengertian usaha kecil telah dijelaskan Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang UMKM. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Kriteria usaha kecil menurut pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang permodalan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Menurut Suryana (2003), usaha kecil memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, beberapa kekuatan yang dimiliki adalah: (1) Kebebasan untuk bertindak, yaitu bila ada perubahan produk, teknologi, atau alat, usaha kecil dapat melakukan penyesuaian dengan cepat; (2) Fleksibel, usaha kecil sangat luwes dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi setempat; (3) Tidak mudah goncang, karena sumber daya yang digunakan kebanyakan lokal, yang harganya relatif lebih murah, dan tidak banyak terpengaruh oleh nilai dolar. Sedangkan kelemahan usaha kecil dapat dibagi dua: (1) Kelemahan struktural, adalah kelemahan usaha kecil dalam bidang manajemen seperti pengendalian mutu, organisasi, teknologi, modal, dan pasar. Kelemahan struktural yang satu dengan yang lainnya saling terkait, yang kemudian membentuk lingkaran ketergantungan.; (2) Kelemahan kultural adalah kelemahan dalam budaya perusahaan yang kurang mencerminkan perusahaan sebagai *Corporate Culture*. Kelemahan kultural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku.

Kemudian Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. kriteria usaha mikro menurut pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang permodalan adalah sebagai berikut:

1. Paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Sedangkan usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang- Undang. Kriteria usaha menengah menurut pasal 6 UU No.20 Tahun 2008 tentang permodalan adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### **2.3 Tinjauan Tentang Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha**

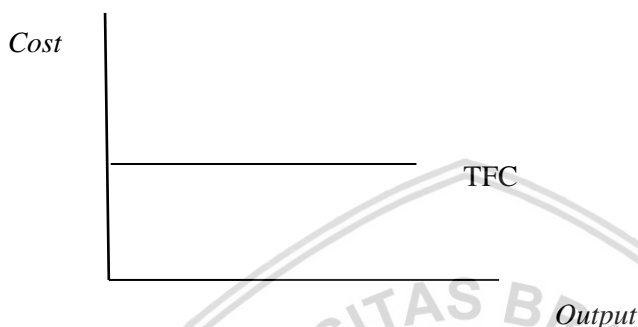
#### **1. Biaya**

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi yang di ukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1993). Kemudian menurut Hernanto (1993) biaya dalam arti sempit ialah harga pokok (merupakan harga pertukaran dari sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa) dan beban (merupakan pengorbanan yang diperlukan dalam rangka merealisasikan pendapatan). Selain itu menurut Sudarsono (1998), biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang yang siap dipakai konsumen. Lebih lanjut menurut Shinta

(2011), biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel, yaitu sebagai berikut:

a. Total biaya tetap (*total fixed cost*)

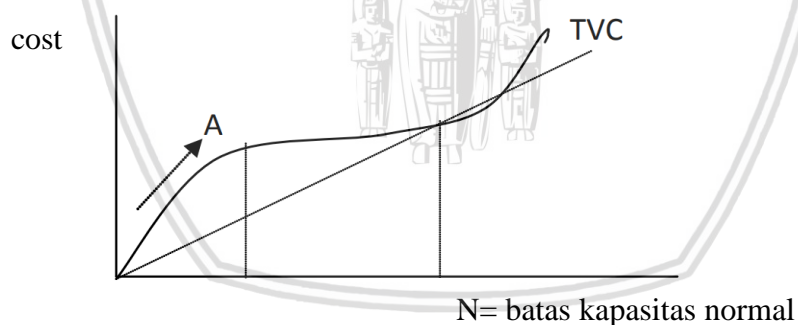
Merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau petani yang tidak mempengaruhi hasil output/produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biayanya tetap sama.



Gambar 1. Kurva Biaya Tetap

b. Total biaya variabel (*total variable cost*)

Total biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan.



Gambar 2. Kurva Biaya Variabel

c. Total biaya (*total cost*)

Total biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, yang dirumuskan sebagai berikut:

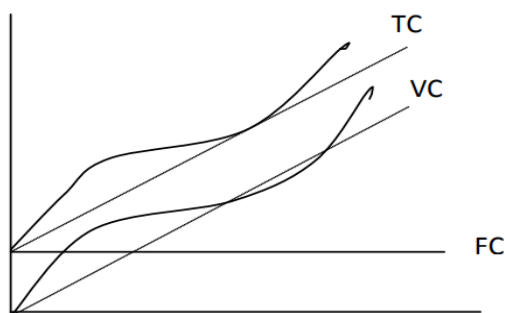
$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (*total cost*)

FC = Total biaya tetap (*fix cost*)

VC = Total biaya variabel (*variable cost*)



Gambar 3. Kurva Total Biaya

## 2. Penerimaan

Penerimaan menurut Shinta (2011), merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR_i = Y_i \cdot P_{yi}$$

Dimana:

$Y_i$  = Jumlah produksi (kg)

$P_{yi}$  = Harga (Rp/kg)

Penerimaan diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi tempe dengan harga jual tempe yang diterima oleh pengusaha tempe.

## 3. Pendapatan

Pendapatan menurut shinta (2011), merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dimana pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan usaha (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan seluruh biaya (biaya tetap maupun biaya variabel) yang digunakan untuk memproduksi tempe.

## 2.4 Konsep Risiko Usaha

### 2.4.1. Pengertian Risiko

Menurut William & Heins (1985), risiko didefinisikan sebagai suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu pada kondisi tertentu. Kemudian menurut Siahaan (2007) risiko adalah kombinasi probabilitas suatu

kejadian dengan konsekuensi atau akibatnya. Sedangkan risiko menurut William, Smith, Young, (1995) adalah sebuah potensi variasi sebuah hasil. Lebih lanjut menurut Djohanputro (2008), risiko bisnis pada perusahaan merupakan ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Selain itu terdapat pula beberapa definisi terkait risiko, diantaranya yaitu:

1. Risiko adalah kemungkinan yang tidak diharapkan (Mehr dan Cammack dalam Hasyimi, 1982:11)
2. Risiko adalah ketidakpastian atau uncertainly yang mungkin melahirkan kerugian (loss), (Abbas Salim, 1989:3)
3. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing dan memberikan nilai bagi pemegang saham (Imam Ghazali, 2007:3).

#### **2.4.2. Sumber-sumber Risiko**

Sumber risiko menurut Kasidi (2010), dapat diklasifikasikan menjadi tiga sumber yaitu risiko sosial, risiko fisik, dan risiko ekonomi

##### **1. Risiko sosial**

Sumber utama dari risiko ini adalah masyarakat, artinya yaitu tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan kerugian. Misalnya pencurian, huru-hara, peperangan dan sebagainya.

##### **2. Risiko fisik**

Ada banyak sumber risiko fisik, sebagian merupakan fenomena alam dan sebagainya karena tingkah laku manusia. Misalnya kebakaran yang dapat disebabkan oleh alam maupun kecerobohan manusia.

##### **3. Risiko ekonomi**

Banyak risiko yang dihadapi oleh manusia yang bersifat ekonomi, misalnya inflasi, resesi, fluktuasi harga dan lain-lain.

Sedangkan sumber-sumber risiko perusahaan agribisnis dapat dikelompokkan menjadi risiko sosial, risiko pasar, risiko politik, risiko keuangan, risiko produksi dan risiko valuta asing, (Njavro, 2009; NIPC 2006, CN, 2008; Dercon, 2002; Mikhaylova, 2005).

1. Risiko sosial. Merupakan risiko atau bahaya yang berasal dari manusia. Risiko dapat terjadi karena kebakaran wabah, perampokan atau pencurian,



penculikan investor/pekerja untuk tebusan, penggelapan, pemogokan, huru-hara dan perubahan struktur sosial misalnya perceraian dan pembubaran kemitraan yang dapat menyebabkan penurunan yang tak terduga dalam operasi perusahaan.

2. Risiko Pasar. Risiko ini muncul dikarenakan fluktuasi harga input dan fluktuasi harga output.
3. Risiko politik. Risiko yang terjadi karena perubahan tata kelola dan kebijakan pemerintah.
4. Risiko keuangan. Penggunaan utang dalam pembiayaan investasi agribisnis dapat mengakibatkan perusahaan untuk memperoleh risiko keuangan. Risiko nilai tukar ditanggung dari ketergantungan perusahaan pada mata uang asing.
5. Risiko produksi. Risiko ini terjadi karena perusahaan agribisnis dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak terkendali yang sering berhubungan dengan cuaca, kekeringan, bahaya fisik ke lokasi pabrik dan kegagalan teknologi dari perusahaan
6. Risiko valuta asing. Risiko nilai tukar ditanggung dari ketergantungan perusahaan terhadap mata uang asing.

### **2.5 Perilaku Wirausaha dalam Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah dua alternatif atau lebih, dimana pengambilan keputusan perlu dilakukan karena adanya perbedaan atau harapan/tujuan dengan hasil yang dicapai. Pengambilan keputusan seorang wirausahawan dapat dipengaruhi oleh perilaku. Menurut Saiman (2012), terdapat empat faktor individu yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai. Nilai-nilai dianggap sebagai pedoman jika seseorang menghadapi situasi dimana harus dilakukan suatu pilihan
2. Kepribadian. Aspek kepribadian meliputi sikap, kepercayaan, dan kebutuhan individu

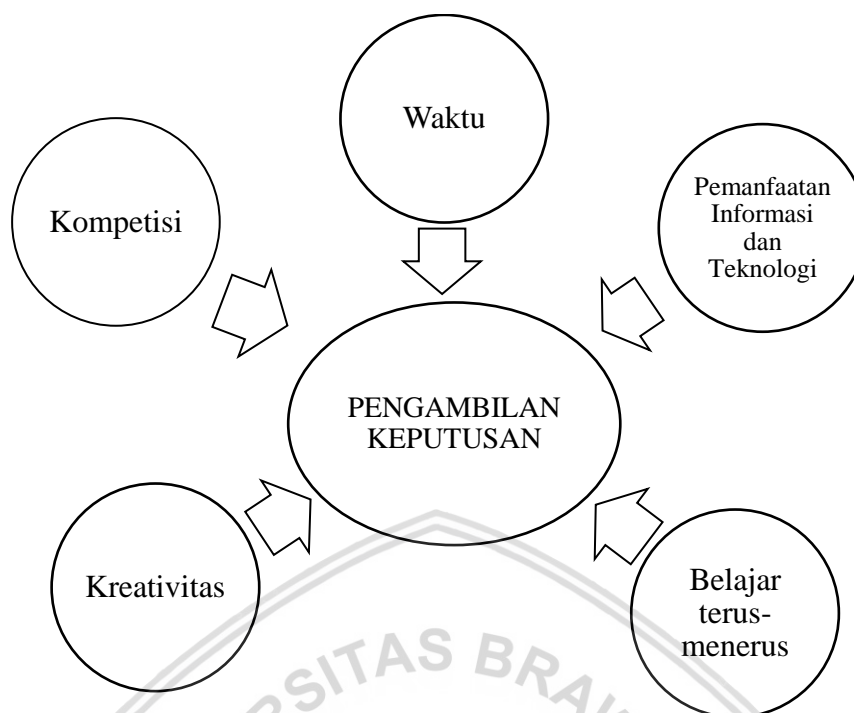
3. Kecenderungan mengambil risiko. Ada yang berani dalam mengambil risiko, ada yang tengah-tengah dan ada yang penuh pertimbangan/kurang berani mengambil risiko
4. Disosiasi kognitif. Adanya rasa cemas pada pengambilan keputusan terhadap akibat dari keputusan yang diambil

Proses pengambilan keputusan juga perlu diperhatikan sebelum seseorang mengambil suatu keputusan untuk mencapai tujuan tertentu. Langkah-langkah dalam pengambilan keputusan menurut Saiman (2012), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan perlunya mengambil keputusan
2. Mengidentifikasi kriteria keputusan
3. Mengalokasi pembobotan terhadap kriteria
4. Mengembangkan alternatif
5. Mengevaluasi alternatif
6. Memilih alternatif terbaik

Langkah-langkah tersebut tentunya tidak mutlak berurutan, melainkan harus disesuaikan dengan bobot keputusan yang akan diambil. Sering kali hal-hal khusus harus dimasukkan didalamnya, antara lain menyangkut asumsi-asumsi yang harus dirumuskan agar alternatif-alternatif dapat lebih banyak dimunculkan. Melalui alternatif yang relatif lebih banyak, kemungkinan yang dievaluasi semakin banyak pula. Akhirnya, keputusan dapat diambil berdasarkan berbagai alternatif yang muncul. Hal lain yang tidak kalah penting dalam pengambilan suatu keputusan adalah adanya perubahan yang begitu cepat, sehingga sering kali begitu keputusan dijalankan terasa sudah ketinggalan, padahal keputusan baru saja dijalankan. Paradigma baru dalam pengambilan keputusan akibat perubahan, menurut Saiman 2012, (*dalam Samuel 2003*), dalam bukunya “Pemimpin dan Pemimpi (*Leaders are Dreamers*)” digambarkan sebagai berikut.





Gambar 4. Paradigma Baru dalam Pengambilan Keputusan

Kelima unsur tersebut akan memberikan kekuatan untuk mengambil keputusan yang akan diakibatkan oleh adanya perubahan yang harus dihadapi pada masa kini. Unsur-unsur tersebut dapat ringkas sebagai berikut:

1. Waktu

Waktu merupakan hal yang paling berharga dan mahal, bahkan dibandingkan dengan uang sekalipun. Waktu sangat mahal dan tidak dapat diputar balik. Sebaiknya seseorang tidak menyia-nyiakan waktu karena peluang datangnya hanya sekejap dan tidak akan datang yang kedua kalinya. Kalau peluang tidak dimanfaatkan maka sesuatu yang berharga akan hilang. Di dunia yang sangat berubah, orang yang lambat dalam mengambil keputusan adalah orang yang kalah.

2. Kompetisi

Persaingan dimasa depan adalah ilmu lawan ilmu, bukan lagi uang melawan uang. Agar dapat memenangkan persaingan dimasa kini, kuncinya adalah “*How to make our people learn better and faster than our competitor*”, kata T.P Rachman, Presiden Komisaris PT. Astra International, “Anak buah kita harus belajar lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan para pesaing kita”. Kompetisi juga

membuat seseorang harus lebih kreatif dalam menerima perubahan yang sangat cepat sekarang ini.

### 3. Pemanfaatan informasi dan teknologi

Meskipun kemajuan ekonomi tidak merata, namun tidak menjadi alasan untuk tidak menguasai teknologi. Kompetisi dimasa kini ialah melalui teknologi, jelasnya bahwa perusahaan yang menguasai teknologi dan informasi akan memiliki *competitive edge* yang lebih tinggi.

### 4. Kreativitas

Kreativitas sangat dituntut untuk memenangkan kompetisi zaman sekarang. Menurut Saiman 2012, (*dalam* Foster dan Kaplan 2001), bahwa semua elemen yang terdapat pada inovasi adalah kreativitas. Hanya dengan mengerti akan kreativitas, orang dapat berjuang untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk mempertahankan suatu kinerja. Melalui imajinasi, maka dapat mengubah informasi yang kurang jelas menjadi strategi melawan kompetitor dan kreativitas menjadi sangat penting dalam merundingkan dan menyelesaikan permasalahan yang ada.

### 5. Belajar terus-menerus

Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan adalah modal utama seseorang agar ia dapat beradaptasi dengan perubahan. Menurut Bill Gates, alangkah baiknya jika setiap orang mendapatkan pendidikan formal yang baik kemudian tetap terus belajar.

## 2.6 Konsep Utilitas

Fungsi utilitas merupakan hubungan antara nilai nominal dari uang yang diterima dengan nilai relatif yang diberikan oleh seseorang terhadap nilai uang yang diterima. Lebih lanjut menurut Neumann dan Morgenstern, utilitas merupakan diskripsi perilaku seseorang yang berhubungan dengan pilihan kegiatan dari berbagai alternatif kesempatan. Perilaku ini dapat digambarkan dengan fungsi utilitas berdasarkan skala yang arbitrase dan dari beberapa observasi. Kurva fungsi utilitas akan memperlihatkan nilai relatif yang diberikan oleh seseorang kepada beberapa tingkat pendapatan, oleh karena itu tindakan pilihan ini dapat digambarkan dalam fungsi utilitas yang diukur berdasarkan

distribusi probabilitas subyektif dari kepercayaan dan preferensi seseorang (Dillon, 1979).

Menurut Soekartawi (1993), model fungsi utilitas dapat dirumuskan dalam bentuk polinomial atau kuadratik, karena dapat dideferensikan sampai turunan kedua, yaitu :

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

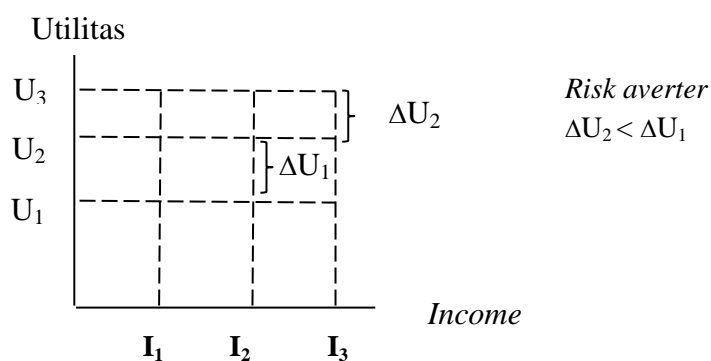
Dimana:

- U = Utilitas bagi pendapatan yang diharapkan (dalam util)  
M = Pendapatan yang diharapkan pada titik keseimbangan (nilai rupiah dari CE)  
 $\tau_3$  = Koefisien fungsi utilitas

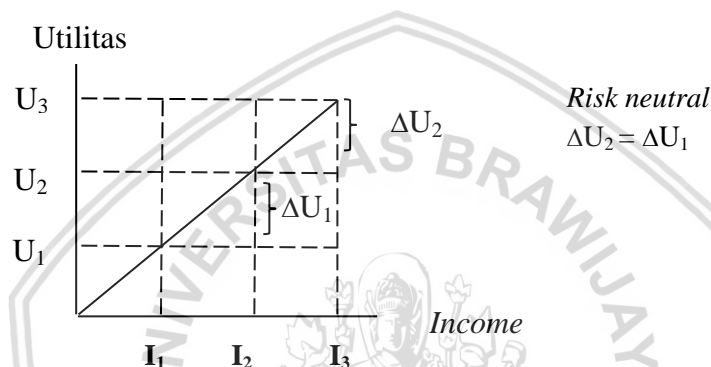
Menurut Sigh, 1980 (dalam Soekartawi 1993), koefisien  $\tau_3$  merupakan koefisien *risk preferences*, juga *risk averter*, yang menunjukkan reaksi perilaku terhadap risiko, yaitu:

1. Bilamana  $\tau_3 > 0$ , berarti pengambil keputusan berani menanggung risiko (risk lover)
2. Bilamana  $\tau_3 < 0$ , berarti pengambil keputusan enggan terhadap risiko (risk averter)
3. Bilamana  $\tau_3 = 0$ , berarti pengambil keputusan netral terhadap risiko (risk neutral)

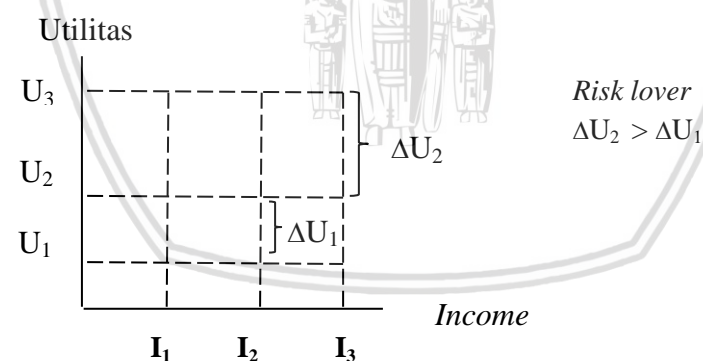
Menurut Soekartawi, (1993) konsep utilitas yang menghubungkan analisis efisiensi usaha dengan perilaku pengusaha dikenal sebagai teori Bernoulli atau biasa dikenal dengan *Expected Utility Theorem*, atau Teori Utilitas Harapan. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Von Neeumann dan Morgansteam sejak tahun 1940 berdasar aksioma Bernouli yaitu, *continuity ordering*, *transivity*, dan *independence*. Selanjutnya konsep utilitas ini dikembangkan oleh Porter (1959) dalam Sabrani, (1988) dalam analisis usaha tani. Lebih dalam menurut Debertin (1986), bentuk fungsi utilitas ada tiga macam, yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Fungsi Utilitas *Risk Averter*



Gambar 6. Fungsi Utilitas *Risk Neutral*



Gambar 7. Fungsi Utilitas *Risk Lovers*

Grafik tersebut memberikan indikasi bahwa:

- Fungsi utilitas untuk *risk averter* atau enggan terhadap risiko, dengan pertambahan yang semakin menurun dengan semakin besarnya pendapatan
- Fungsi utilitas untuk *risk neutral* atau netral terhadap risiko, kemiringannya konstan

- c. Fungsi utilitas untuk *risk lover* atau berani dalam menanggung risiko, akan bertambah dengan pertambahan yang semakin meningkat dengan bertambahnya pendapatan.

## 2.7 Pengukuran Nilai *Certainty Equivalent* (CE)

Menurut Soekartawi, *et al.*, (1985) pendekatan CE (*Certainty Equivalent*) digunakan untuk mendapatkan fungsi utilitas. Awalnya berkaitan dengan kenyataan bahwa akibat dari pengambilan keputusan yang berisiko, juga berhubungan dengan tindakan tertentu yang dipilih dan disadari oleh pembuat keputusan, oleh karena itu besar kecilnya akibat dari suatu keputusan ialah ekuivalen dengan besarnya risiko yang telah diambil, atau dengan kata lain kepuasan atau utilitas dalam tindakan yang berisiko yang telah diambil adalah ekuivalen dengan kepuasan dari besarnya akibat yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam analisis utilitas adalah menggunakan prinsip Bernoulli dan teknik Neumann Morgensten yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50;50). Prosedur pengukuran CE (*Certainty Equivalent*) menurut Sukartawi (1993), melalui cara sebagai berikut:

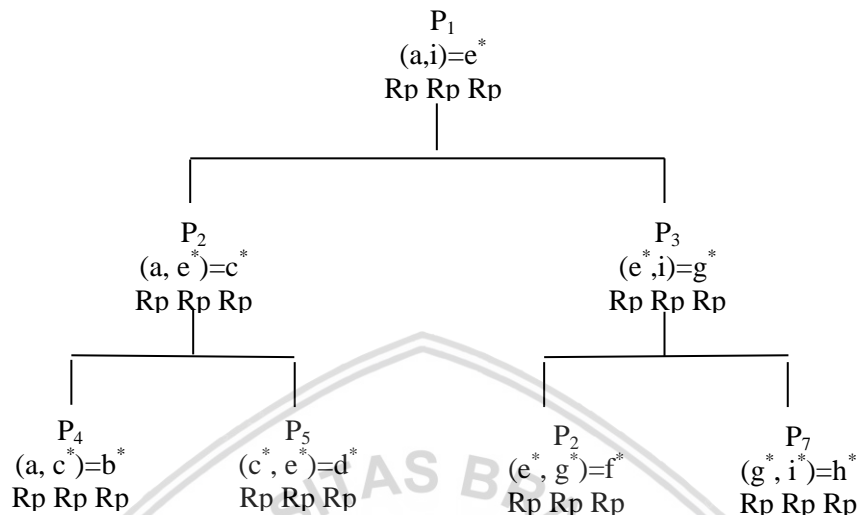
1. Penentuan nilai hasil atau *outcome* dari suatu usaha yang akan diperoleh menurut perkiraan. Harga ini disebut harga pada kondisi netral karena kondisinya yang tidak mengandung risiko. Berdasarkan Tingkat Harga Netral tersebut (THN) ditentukan tingkat harga tertinggi yang mungkin diperoleh dengan kemungkinan 50 persen berhasil dicapai dan 50 persen gagal dicapai. Tingkat harga tertinggi pada kondisi ini disebut Tingkat Harga Optimistik (THO), sedangkan tingkat harga terendahnya disebut Tingkat Harga Pesimistik (THP). Karena probabilitas berhasil dan gagal adalah 0,5 dan 0,5, maka jumlah harga THO dan THP adalah dibagi dua sama dengan THN, atau dirumuskan sebagai berikut;

$$THN = \frac{THO + THP}{2}$$

Jika produksi gagal, maka THP nya adalah Rp 0,00. Misal harga total Rp 100,- maka THO nya adalah dua kali THP, jadi Rp 200,-. Berdasarkan harga netral ini dilakukan tawar-menawar dengan responden sehingga tercapai

tingkat harga dalam kondisi keseimbangan subyektif yaitu pada kondisi netral.

2. Skema penentuan nilai CE (*Certainty Equivalent*), yaitu sebagai berikut:



Gambar 8. Skema penentuan nilai CE (*Certainty Equivalent*)

Dari skema tersebut dapat dijelaskan bahwa : a adalah THP, i adalah THO, e adalah THP, dan e\* adalah harga CE. Semua tersebut ditentukan pada proses wawancara pertama sebagai P<sub>1</sub>.

3. Pada proses wawancara kedua atau P<sub>2</sub>, a tetap sebagai THP, dan CE dari e\* sebagai harga optimistik (THO), sehingga THN nya adalah c, yaitu sebanyak jumlah a dan e\* atau

$$d = \frac{a + e^*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar lagi tercapailah kondisi keseimbangan subyektif dari harga ini yang disebut c\*.

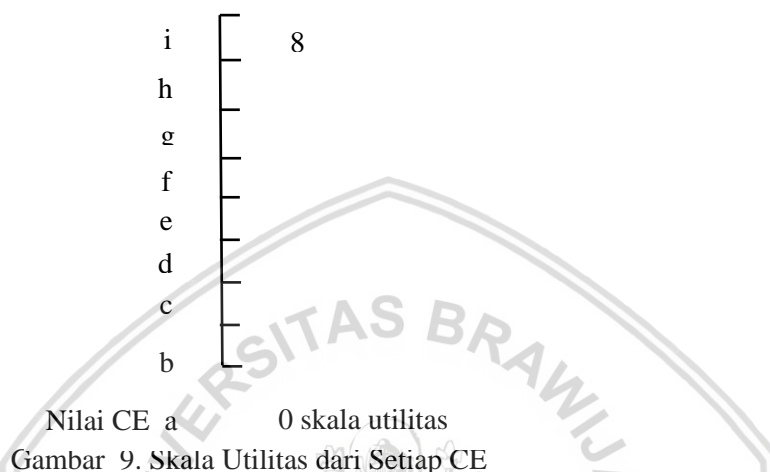
4. Proses wawancara ketiga atau P<sub>3</sub>, dilakukan dengan i sebagai THO dan nilai CE dari e, yaitu e\* sebagai THP, sehingga THN nya adalah

$$e = \frac{c + b^*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar, maka nilai CE pada kondisi keseimbangan subyektif adalah g\*. Dengan demikian terus-menerus proses wawancara dilakukan secara berurutan yang bertujuan untuk menentukan nilai CE lainnya.



5. Karena terdapat sembilan nilai CE yang akan ditentukan yaitu dari a sampai dengan i maka dibuat skala dengan titik sebanyak sembilan. Jarak antara dua titik dibuat sama (transformasi linier) dengan titik awal yaitu 0. Nilai 0 tersebut diberikan kepada titik a sebagai nilai yang paling rendah. Secara arbitrer titik i diberi nilai 8 merupakan tingkat nilai tertinggi. Adapun skala utilitas dari setiap CE dapat digambarkan sebagai berikut:



6. Dengan probabilitas 0,5:0,5, maka nilai CE pada setiap proses wawancara dapat diartikan menjadi util seperti pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dari *Certainty Equivalent*

Alternatif pilihan	CE	Skala utilitas dari CE
1 a	$a^*$	0
2 I	$i^*$	8
3 (a,i)	$e^*$	$0,5(0) + 0,5(8) = 4$
4 (a,e)	$c^*$	$0,5(0) + 0,5(4) = 2$
5 (e,i)	$g^*$	$0,5(4) + 0,5(8) = 6$
6 (a,c)	$b^*$	$0,5(0) + 0,5(2) = 1$
7 (c,e)	$d^*$	$0,5(2) + 0,5(4) = 3$
8 (e,g)	$f^*$	$0,5(4) + 0,5(6) = 5$
9 (g,i)	$h^*$	$0,5(6) + 0,5(8) = 7$

Kesembilan nilai CE tersebut, kemudian disusun secara bertingkat mulai dari nilai terbesar sampai terkecil, dan dipasangkan dengan nilai util terbesar hingga terkecil pula.



7. Fungsi utilitas adalah fungsi hubungan antara indeks utilitas dengan variabel bebas dari nilai rupiah CE. Dengan demikian, fungsi utilitas dapat diestimasi sebagai berikut;

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Dengan arti:

U = indeks utilitas t dalam unit util

M = nilai CE dalam rupiah

$\tau_1$  = intersep

$\tau_2$  dan  $\tau_3$  = koefisien fungsi utilitas yang dicari

Bilamana  $\tau_3$  tidak berbeda dengan nol, berarti netral terhadap risiko

Bilamana  $\tau_3 < 0$  atau negatif, berarti menolak terhadap risiko

Bilamana  $\tau_3 > 0$  atau positif, berarti berani menanggung risiko

Atau

*Risk Lover* = nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai positif dan signifikan ( $< 0,05$ )

*Risk Neutral* = nilai  $\tau_3$  atau nilai arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan ( $> 0,05$ )

*Risk Averter* = nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai negatif dan signifikan ( $< 0,05$ )

### III. KERANGKA TEORITIS

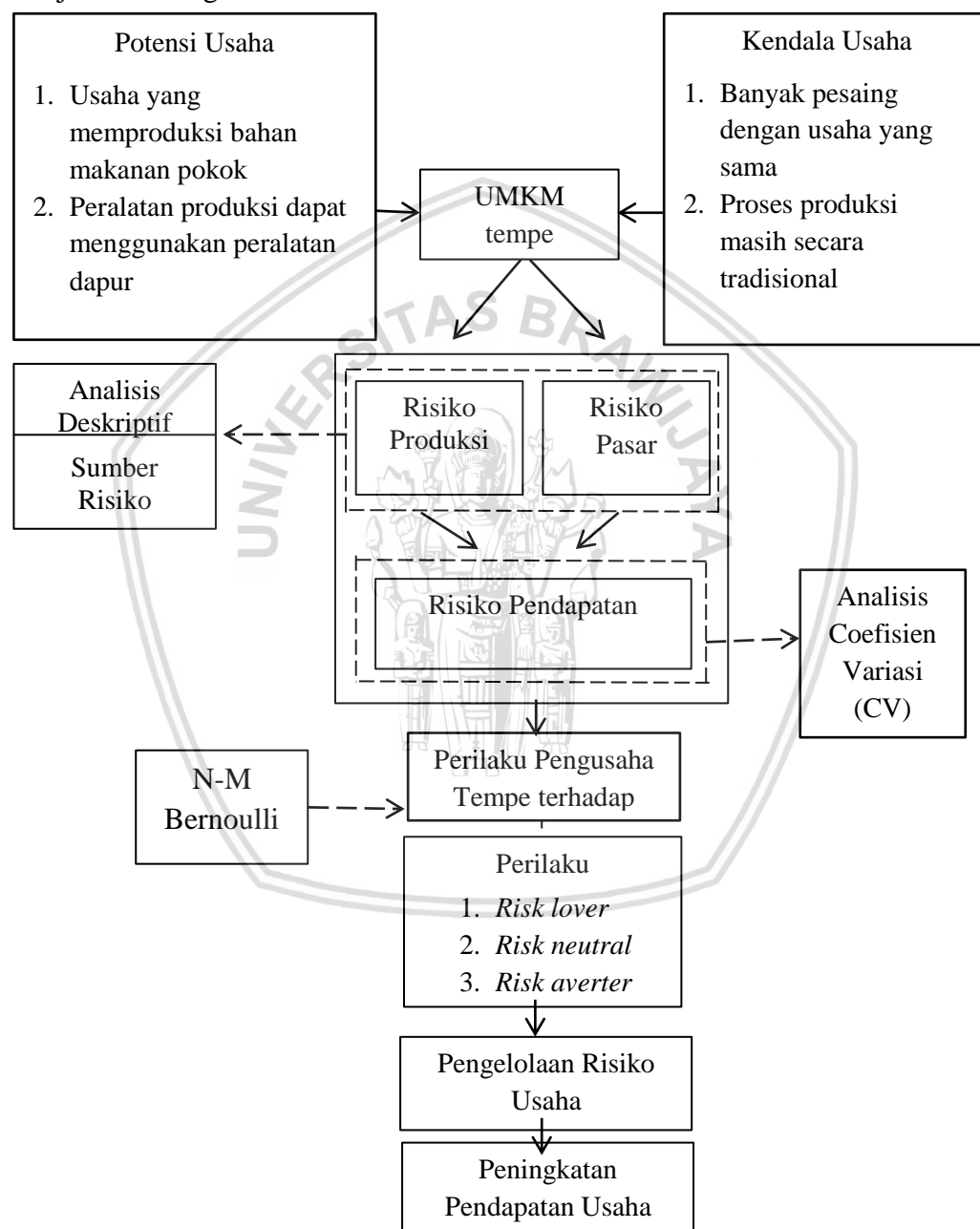
#### 3.1 Kerangka Pemikiran

Blimbing merupakan bagian dari Kecamatan di Kota Malang yang terkenal memiliki puluhan UMKM yang memang diberi wadah untuk mengembangkan usahanya. Salah satu usaha yang ada di Kecamatan Blimbing adalah usaha tempe, dimana jumlah pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Blimbing menurut data UMKM Kota Malang adalah sebanyak 14 pengusaha. Pengusaha tempe tersebut tersebar dalam beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Purwantoro, Kelurahan Polehan, dan Kelurahan Bunulrejo. Banyak nya pengusaha tempe tersebut dikarenakan usaha tempe memiliki potensi yaitu banyak digemari oleh masyarakat, bahan makanan pokok, dan sebagai bahan baku keripik.

Penelitian Belas et al., (2015), mengenai permasalahan aktual pada risiko usaha di segmen UMK studi kasus di Slovia menggunakan beberapa atribut penelitian. Atribut tersebut yaitu risiko pasar, risiko keuangan, risiko operasional, risiko personil, risiko legalitas, dan risiko keamanan. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa risiko bisnis yang paling penting di seluruh wilayah yaitu risiko pasar, risiko keuangan, dan risiko personil. Atribut yang relevan dengan kondisi dilapang adalah risiko pasar dan risiko produksi. Kondisi dilapang menunjukkan bahwa para pengusaha tempe dihadapkan kendala pada proses produksi yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kesalahan pada proses produksi dan faktor cuaca yang tidak menentu. Risiko produksi yang sering dihadapi oleh para pengusaha tempe yaitu pelanggan atau pemesan tempe tidak mengambil tempe tersebut. Akibat dari adanya suatu risiko tersebut menyebabkan pendapatan para pengusaha tempe menjadi berkurang. Banyaknya risiko yang dihadapi oleh para pengusaha tempe, menimbulkan adanya suatu perilaku, dimana antar pengusaha dengan pengusaha lainnya kemungkinan memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu risiko usaha tersebut dengan tujuan untuk meminimalisir akan terjadinya kegagalan usaha.

Pengukuran perilaku pengusaha terhadap risiko dilakukan dengan menggunakan analisis utilitas kuadratik dengan prinsip Neumann Morgensen yang disempurnakan. Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan menghitung pendapatan dan penerimaan usaha, setelah itu dilanjutkan dengan menghitung

tingkat risiko usaha dengan menggunakan metode koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L). Hasil analisis perilaku risiko tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil pendapatan pengusaha untuk melihat keterkaitan antara perilaku pengambilan risiko dengan pendapatan yang diterima pengusaha tempe. Adapun gambaran umum mengenai kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Risiko Terhadap Perilaku Pengusaha Home Industry Tempe di Kecamatan Blimbing, Kota Malang

Keterangan: —————> Alur Pemikiran      - - - - -> Alat Analisis

### 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Sumber Risiko	Risiko Pasar	Risiko yang muncul dikarenakan fluktuasi harga input dan fluktuasi harga output.	- Harga bahan baku kedelai fluktuatif	1=Harga terus menurun sehingga sangat tidak berisiko 2=Harga turun dari harga sebelumnya sehingga tidak berisiko 3=Harga tetap dari harga sebelumnya 4=Harga naik turun dihari yang sama sehingga berisiko 5=Harga terus menaik sehingga sangat berisiko
			- Permintaan tempe fluktuatif	1=Permintaan terus meningkat dengan jumlah yang banyak sehingga sangat tidak berisiko 2=Permintaan meningkat dari produksi sebelumnya sehingga tidak berisiko 3=Permintaan tetap dari produksi sebelumnya 4=Permintaan turun dari produksi sebelumnya sehingga berisiko 5=Permintaan terus mengalami penurunan sehingga menimbulkan sisa penjualan dalam jumlah banyak dan sangat berisiko
			- Para pesaing produk tempe	1=Pelanggan tidak tertarik dengan tempe pesaing sehingga sangat tidak berisiko 2=Tidak ada penurunan jumlah penjualan sehingga tidak berisiko

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
				<p>3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata</p> <p>4=Menyebabkan jumlah penjualan menurun sehingga berisiko</p> <p>5=Menyebabkan jumlah produksi menurun sehingga sangat berisiko</p>
Sumber Risiko	Risiko Pasar		- Pembatalan pemesanan produk tempe	<p>1=Tidak pernah ada pembatalan pesanan sehingga sangat tidak berisiko</p> <p>2=Pernah terjadi pembatalan pesanan namun masih dapat dijual ke konsumen lain sehingga tidak berisiko</p> <p>3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata</p> <p>4=Pernah terjadi pembatalan pesanan walaupun dalam jumlah sedikit sehingga berisiko</p> <p>5=Pernah terjadi pembatalan pesanan dalam jumlah yang sangat banyak sehingga sangat berisiko</p>
			- Sisa penjualan tempe	<p>1=Tidak pernah ada sisa penjualan sehingga Sangat tidak berisiko</p> <p>2=Sisa penjualan dapat diolah menjadi produk lain sehingga tidak berisiko</p> <p>3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata</p> <p>4=Sisa sedikit dan tidak mengolah sisa dari penjualan sehingga berisiko</p> <p>5=Sisa penjualan dalam jumlah yang sangat</p>

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
				banyak dan tidak ada pengolahan sehingga sangat berisiko
			- Bahan baku tidak tersedia dengan mudah	1=Kedelai selalu tersedia setiap hari sehingga sangat tidak berisiko 2=Kedelai tersedia tiga hari sekali dan mencukupi kebutuhan produsen tempe sehingga tidak berisiko 3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata 4=Kedelai hanya tersedia dua minggu sekali sehingga berisiko 5=Kedelai hanya tersedia satu bulan sekali mencukupi kebutuhan produsen tempe sehingga sangat berisiko
Sumber Risiko	Risiko Produksi	Risiko yang terjadi dikarena perusahaan agribisnis dipengaruhi oleh banyak peristiwa yang tidak terkendali yang sering berhubungan dengan tidak normalnya cuaca, terkait kekeringan,	- Perubahan cuaca yang ekstrim	1=Suhu normal sehingga sangat tidak berisiko 2=Suhu tidak menentu tapi produsen dapat mengatasinya sehingga tidak berisiko 3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata 4=Suhu tidak menentu menyebabkan kegagalan produksi sehingga berisiko 5=Suhu naik turun yang menyebabkan kegagalan produksi setiap hari sehingga sangat berisiko
			- Kualitas kedelai yang tidak baik	1=Tidak pernah mendapatkan kedelai busuk dan tercampur kotoran sehingga sangat tidak berisiko

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
		bahaya fisik ke lokasi pabrik dan kegagalan teknologi perusahaan		2=Kedelai bagus dan bersih sehingga tidak berisiko 3=Terdapat kotoran namun sangat sedikit 4=Kedelai tercampur kotoran sehingga berisiko 5=Kedelai busuk dan tercampur kotoran sehingga sangat berisiko
			- Ruang fermentasi yang kurang baik	1=Tempe matang sempurna dan tidak pernah gagal produksi sehingga sangat tidak berisiko 2=Tempe matang dan sangat jarang terjadi gagal produksi sehingga tidak berisiko 3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata 4=Sering terjadi tempe tidak matang atau tempe busuk sehingga berisiko 5=Sangat sering terjadi tempe tidak matang atau tempe busuk sehingga sangat berisiko
			- Peralatan produksi tradisional	1=Proses produksi tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan waktu yang lama sehingga Sangat tidak berisiko 2=Proses produksi tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak berisiko 3=Biasa saja walau berisiko tapi tidak ada pengaruh yang nyata 4=Proses produksi membutuhkan waktu yang lama sehingga berisiko 5=Proses produksi membutuhkan banyak tenaga kerja dan waktu yang lama sehingga sangat



Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
				berisiko
Analisis risiko	Biaya	Yaitu sumber ekonomi yang dikorbankan atau diserahkan untuk mendapatkan suatu barang dan jasa, dimana biaya ditentukan berdasarkan pada satu kali produksi	Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, transportasi, dan biaya TK per produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya bahan baku yang digunakan yaitu biaya kedelai, ragi, kresek, air, gas/kayubakar</li> <li>- Biaya transportasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk ongkos membeli bahan baku atau berjualan</li> <li>- Biaya TK yang digunakan yaitu nggiling kedelai, mencuci kedelai, merebus kedelai, ngeragi dan mencetak tempe</li> </ul>
			Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan PBB yang diasumsikan per produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyusutan merupakan (Harga awal- harga akhir)/(umur ekonomis x 365) yang dinyatakan dalam satuan Rp (Rupiah)</li> <li>- Biaya PBB adalah biaya pajak bumi dan bangunan yang dikalkulasikan setiap proses produksi</li> </ul>
			Total biaya yaitu penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel	$TC = TFC + TVC$ Dalam satuan Rp (Rupiah )
	Penerimaan	Merupakan perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga	Harga (P) tiap produk tempe	Rp (Rupiah)
			Jumlah produk tempe (Q)	Kg

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
		jual. Penerimaan ditentukan berdasarkan pada satu kali produksi		
	Pendapatan	Merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan ditentukan berdasarkan pada satu kali produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Total Penerimaan usaha tempe</li> <li>- Total Biaya usaha tempe</li> </ul>	$\pi = TR - TC$ Dalam satuan Rp (Rupiah)
Analisis Risiko	Risiko Pendapatan	Yaitu sejauh mana penyimpangan yang terjadi, dimana tingkat risiko dihitung dengan menggunakan metode CV (Koefisien Variasi) dan L (Batas Bawah).	Hasil yang diharapkan (E) $V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	$V^2$ = Ragam E = Hasil yang diharapkan E <sub>i</sub> = Pendapatan (Rp) ke-i i = Responden n = Jumlah responden
			Simpangan baku (V) $V = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$	$V^2$ = Ragam E = Hasil yang diharapkan E <sub>i</sub> = Pendapatan (Rp) ke-i I = Responden N = Jumlah responden

Tabel 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Variabel	Skala Pengukuran
Perilaku pengusaha			Koefisien variasi (CV) $CV = \frac{V}{E}$	CV = Koefisien variasi V = Simpangan baku E = Rata-rata pendapatan usaha tempe (Rp)
			Batas bawah (L) $L = E - 2V$	L= Batas bawah V= Simpangan baku E= Rata-rata pendapatan (Rp)
	<i>Risk lover</i>	Pengusaha tempe berani mengambil risiko	Hasil regresi kuadratik $\tau_3 > 0$	Bilamana $\tau_3 > 0$ atau positif, berarti berani menanggung risiko
	<i>Risk neutral</i>	Pengusaha tempe netral dalam menghadapi risiko	Hasil regresi kuadratik $\tau_3 = 0$	Bilamana $\tau_3$ tidak berbeda dengan nol, berarti netral terhadap risiko
	<i>Risk averter</i>	Pengusaha tempe enggan terhadap risiko	Hasil regresi kuadratik $\tau_3 < 0$	Bilamana $\tau_3 < 0$ atau negatif, berarti menolak terhadap risiko

### 3.3 Hipotesis Penelitian

Usaha tempe merupakan usaha skala kecil yang berpotensi terhadap risiko. Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Rini (2008), menunjukkan bahwa usaha yang memiliki skala kecil berpeluang terhadap risiko usaha. Adanya risiko tersebut menjadikan pengusaha memiliki perilaku dalam menghadapi risiko, dimana setiap pengusaha memiliki perilaku masing-masing. Penelitian Sriyadi (2010) menunjukkan bahwa produsen enggan terhadap risiko karena kebanyakan rumah tangga produsen dihadapkan pada dilema ekonomi. Berdasarkan deskripsi diatas, maka dalam penelitian ini diajukan beberapa hipotesis guna menjawab tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang memiliki peluang terhadap risiko yang menyebabkan kerugian
2. Perilaku pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang ber kriteria menolak risiko (*risk averter*)

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Blimbing, kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2018. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat pengusaha tempe dengan skala usaha kecil.

### 4.2. Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang, Jawa Timur yang aktif dalam menjalankan usahanya. Menurut Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (2015), pengusaha tempe yang ada di Kecamatan Blimbing adalah sebanyak 14 pengusaha. Peneliti menggunakan teknik sensus yaitu mengambil responden secara keseluruhan. Hal tersebut mengacu pada pendapat Kartini (1990) bahwa, populasi berjumlah 10-100 orang/satuan seyogyanya diambil 100%. Kemudian pada waktu penelitian juga dilakukan *snowball sampling* yang bertujuan untuk menambah responden, dimana dalam melakukan teknik tersebut didapatkan 10 responden. Sehingga responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 24 responden.

### 4.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan mendukung keperluan penganalisisan data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari responden, yaitu diperoleh melalui kegiatan wawancara langsung kepada pengusaha tempe dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang sudah dipersiapkan. Kuesioner tersebut meliputi pertanyaan terbuka dan tertutup. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan mengenai identitas pengusaha tempe, pertanyaan mengenai sumber risiko usaha dan pertanyaan mengenai preferensi risiko kepada pengusaha.

## 2. Data Sekunder

### a. Observasi

Observasi yaitu dilakukan melalui pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang bersumber dari beberapa referensi yaitu literatur terkait jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, buku, serta instansi terkait yang berguna untuk mendukung kelancaran kegiatan penelitian.

## 4.4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dan kuantitatif. Metode analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan sumber-sumber risiko pada usaha tempe. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis usaha tempe, tingkat risiko usaha, dan perilaku pengusaha tempe terhadap risiko usaha. Penjelasan mengenai teknis analisis data akan diuraikan sebagai berikut:

### 4.4.1 Analisis Deskriptif

Metode analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan sumber-sumber risiko yang menyebabkan terjadinya risiko pada usaha tempe. Metode analisis deskriptif ini dilakukan dengan cara wawancara, dimana responden akan diberi pertanyaan terkait identitas karakteristik responden dan terkait sumber-sumber risiko penyebab terjadinya potensi risiko. Pertanyaan mengenai sumber-sumber risiko yang diterima oleh pengusaha tempe tersebut dikelompokkan menjadi dua sumber risiko, yaitu risiko produksi dan risiko pemasaran.

### 4.4.2 Analisis Kuantitatif

Metode analisis ini digunakan untuk menganalisis tingkat risiko usaha dan perilaku pengusaha terhadap risiko usaha. Tahap awal yang dilakukan untuk menganalisis tingkat risiko adalah dengan menghitung pendapatan dan penerimaan usaha, setelah itu dilanjutkan dengan menghitung tingkat risiko usaha

dengan menggunakan metode koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L). Selain itu, untuk menganalisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha digunakan metode fungsi utilitas dengan bentuk kuadratik dengan prinsip Bernoulli dan Neumann Morgenstern yang disempurnakan guna memperoleh nilai CE (*Certainty Equivalent*). Setelah diperoleh nilai CE tersebut, maka dapat diestimasi menggunakan utilitas kuadratik untuk mendapatkan hasil perilaku pengusaha terhadap risiko usaha.

### 1. Analisis risiko

Analisis risiko digunakan untuk menganalisis tingkat nilai risiko yang dihadapi oleh pengusaha tempe, dimana risiko yang dianalisis adalah risiko pendapatan. Sebelum menghitung nilai risiko, terlebih dahulu dilakukan perhitungan biaya, pendapatan dan penerimaan pengusaha tempe. Berikut merupakan parameter perhitungan usaha tempe.

#### a. Analisis usaha tempe

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan total biaya adalah penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Perhitungan total biaya menggunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana: TC : Total biaya (Rp)  
TFC: Total biaya tetap (Rp)  
TVC: Total biaya variabel (Rp)

Setelah itu dilakukan perhitungan penerimaan, dimana penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Perhitungan penerimaan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots (2)$$

Dimana: Q = Jumlah produksi tempe (kg)  
P = Harga tempe (Rp/kg)  
TR = Total penerimaan

Kemudian setelah didapatkan hasil total biaya dan hasil penerimaan, maka keuntungan dapat dihitung melalui mengurangkan antara penerimaan dengan total biaya, dengan rumus:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:  $\pi$  = Pendapatan usaha tempe (Rp)



TR = Total penerimaan (Rp)  
 TC = Total biaya (Rp).

b. Hasil yang di harapkan (E)

Nilai yang diharapkan didapatkan dari perhitungan rata-rata pendapatan, yaitu dengan dengan menjumlahkan keseluruhan kemudian dibagi dengan jumlah responden. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana: E = Rata-rata pendapatan usaha tempe (Rp)  
 $E_i$  = Pendapatan (Rp) ke-i  
 i = Responden  
 n = Jumlah responden

c. Risiko

Perhitngan risiko dilakukan dengan menggunakan ukuran ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standart deviation*), dengan tujuan untuk mengetahui luas penyimpangan data atau homogenitas data. Sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:  $V^2$  = Ragam  
 E = Hasil yang diharapkan  
 $E_i$  = Pendapatan (Rp) ke-i  
 i = Responden  
 n = Jumlah responden

Selanjutnya mencari simpangan baku dengan menggunakan metode analisis ragam, karena simpangan baku merupakan akar dari ragam, yaitu :

$$V = \sqrt{V^2} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana: V = Simpangan baku  
 $V^2$  = Ragam

d. Koefisien variasi (CV)

Perhitungan koefisien variasi digunakan untuk mengetahui perbandingan antara risiko dengan keuntungan. Rumus yang digunakan yaitu:

$$CV = \frac{V}{E} \dots\dots\dots (7)$$

Dimana: CV = Koefisien variasi  
 V = Simpangan baku  
 E = Rata-rata pendapatan usaha tempe (Rp)

e. Batas bawah (L)

Batas bawah (L) merupakan nilai rata-rata terendah yang mungkin diterima oleh produsen. Rumus yang digunakan yaitu:

$$L = E - 2V \dots\dots\dots (8)$$

Dimana: L = Batas bawah  
V = Simpangan baku  
E = Rata-rata pendapatan usaha tempe (Rp)

Menurut Hernanto (1993) kriteria yang digunakan adalah apabila nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L \geq 0$  menyatakan bahwa produsen akan selalu terhindar dari kerugian. Sedangkan nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan diderita oleh produsen.

2. Analisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha

Analisis perilaku pengusaha terhadap risiko dilakukan dengan menggunakan utilitas kuadratik. Teknik ini menggunakan prinsip Bernoulli dan teknik Neumann-Morgenstren yang disempurnakan. Untuk mendapatkan fungsi utilitas digunakan pendekatan CE (*Certainty Equivalent*). Menurut Sukartawi (1993), setelah didapatkan nilai CE dan nilai util maka fungsi utilitas dapat diestimasi sebagai berikut:

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Dimana :

U = indeks utilitas t dalam unit util  
M = nilai CE dalam rupiah  
 $\tau_1$  = intersep  
 $\tau_2$  dan  $\tau_3$  = koefisien fungsi utilitas yang dicari

Atau

*Risk Lover* = nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai positif dan signifikan ( $< 0,05$ )

*Risk Neutral* = nilai  $\tau_3$  atau nilai arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan ( $> 0,05$ )

*Risk Averter* = nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai negatif dan signifikan ( $< 0,05$ )

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administratif

Kecamatan Blimbing merupakan Kecamatan yang terletak dibagian utara wilayah Kota Malang. Sejak ditetapkan menjadi kotapraja Kecamatan Blimbing merupakan salah satu dari tiga kecamatan tertua di wilayah Kota Malang. Kecamatan ini memiliki luas wilayah sebesar 17,76 Km<sup>2</sup>. Kecamatan Blimbing memiliki total 11 kelurahan, diantaranya yaitu Kelurahan Kesatrian, Kelurahan Polehan, Kelurahan Purwantoro, Kelurahan Bunulrejo, Kelurahan Pandanwangi, Kelurahan Blimbing, Kelurahan Purwodadi, Kelurahan Arjosari, Kelurahan Balearjosari, Kelurahan Polowijen, dan Kelurahan Jodipan. Adapun batas wilayah kecamatan Blimbing yaitu sebagai berikut:

Utara : Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang

Barat : Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang

Selatan : Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang

Timur : Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Pakis, Kota Malang

Kecamatan Blimbing sebagian wilayahnya dilalui oleh Sungai Brantas. Suhu udara rata-rata adalah 24° C dengan ketinggian rata-rata dari permukaan air laut antara 440 – 525 m. Tujuan dari gambaran umum daerah penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik daerah penelitian.

#### 5.1.2 Kondisi Demografi Daerah Penelitian

Kondisi demografi bertujuan untuk menggambarkan kondisi kependudukan secara umum di kecamatan Blimbing. Kondisi demografi penduduk dapat dilihat dari kondisi jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berdasarkan golongan umur, jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk di kecamatan Blimbing, kota Malang lebih banyak berjenis kelamin perempuan dari pada laki-laki. Rincian jumlah penduduk tersebut dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	89.673	49,16
2	Perempuan	92.732	50,84
<b>Total</b>		<b>182.405</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Statistik Kecamatan Blimbing. 2018

Berdasarkan tabel 3, dapat ditunjukkan bahwa` jumlah penduduk di Kecamatan Blimbing kota Malang adalah sebesar 182.405 orang, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 89.673 orang dengan persentase sebesar 49.16%. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin perempuan adalah sebesar 92.732 orang dengan persentase sebesar 50,84%.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

Berdasarkan data monografi kecamatan Blimbing tahun 2017, jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dikelompokkan dalam golongan umur produktif. Komposisi jumlah penduduk berdasarkan golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Umur

No	Golongan Umur (Th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 – 15	50.914	29.43
2	16 – 65	106.841	61.76
3	>65	15.246	8.81
<b>Total</b>		<b>173.001</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Statistik Kecamatan Blimbing. 2018

Berdasarkan tabel 4. tersebut, dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada golongan umur produktif yaitu pada golongan umur 16 – 65 tahun. Jumlah penduduk pada usia produktif tersebut sebanyak 106.841 orang dengan persentase sebesar 61,76%. Kemudian pada golongan umur 0 – 15 tahun adalah sebanyak 50.914 orang dengan persentase sebesar 29,43%. Sedangkan jumlah penduduk yang berada pada golongan umur lebih dari 65 tahun adalah sebesar 15.246 orang dengan persentase sebesar 8.81%.

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk di kecamatan Blimbing kota Malang memiliki bermacam-macam mata pencaharian. Menurut data monografi tahun 2017, daftar mata pencaharian penduduk kecamatan Blimbing meliputi karyawan, wiraswasta, tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, pemulung dan jasa. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di jelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Karyawan	63.094	52,83
2	Wiraswasta/Pedagang	36.815	30,82
3	Tani	447	0,37
4	Pertukangan	5.849	4,70
5	Buruh Tani	571	0,48
6	Pensiunan	3.286	2,75
7	Pemulung	189	0,16
8	Jasa	9.184	7,69
<b>Total</b>		<b>119.435</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Statistik Kecamatan Blimbing. 2018

Berdasarkan tabel 5 tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Blimbing kota Malang memiliki mata pencaharian sebagai karyawan yaitu sebanyak 63.094 orang dengan persentase sebesar 52,83%. Persentase jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian terbanyak kedua adalah wiraswasta yaitu sebanyak 36.815 orang dengan persentase sebesar 30,82%.

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan beserta jumlah penduduk di Kecamatan Blimbing dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Komposisi Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	TK	9.837	5,69
2	SD/Sederajat	36.334	21,00
3	SMP/Sederajat	28.549	16,50
4	SMA/Sederajat	47.199	27,28
5	Akademi	7.316	4,23
6	Sarjana	43.766	25,30
<b>Total</b>		<b>173.001</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Statistik Kecamatan Blimbing. 2018

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat ditunjukkan bahwa saat ini sebagian besar jumlah penduduk memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat yaitu sebanyak 47.199 orang. Selanjutnya jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan TK adalah sebesar 9.837 orang. Kemudian jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan SD/Sederajat adalah sebesar 36.334 orang. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan SMP/Sederajat adalah sebanyak 28.549 orang. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Akademi adalah sebesar 7.316 orang. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sarjana adalah sebanyak 43.766 orang.

## 5.2 Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil beberapa karakteristik responden yang meliputi usia responden, tingkat pendidikan dan lama usaha. Setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga dapat berpengaruh pada usaha tempe yang dijalankannya. Karakteristik responden dijelaskan sebagai berikut:

### 5.2.1 Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia responden memiliki pengaruh terhadap produktivitas dalam menjalankan usahanya. Pengusaha yang tergolong pada usia produktif cenderung memiliki kemampuan fisik yang lebih prima dari pada pengusaha yang tergolong pada usia lanjut. Selain itu dalam hal penentuan keputusan bisnis juga akan berbeda.



Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Responden

No	Usia Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31 – 40	4	16,67
2	41 – 50	6	25
3	51 – 60	8	33,33
4	61 – 70	6	25
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer yang diolah. 2018

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden pada kelompok usia 51 – 60 tahun yaitu sebanyak 33,33 persen. Kenyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing tergolong pada kelompok usia produktif. Persentase terbanyak kedua adalah kelompok usia 41 – 50 tahun dan kelompok usia 61 – 70 tahun yaitu sebanyak 25 persen. Selanjutnya responden pada kelompok usia 31 – 40 tahun hanya sebesar 16,67 persen, dimana dapat disimpulkan bahwa pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing kurang diminati oleh kelompok usia sangat produktif.

### 5.2.2 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang pengusaha dapat berpengaruh terhadap cara manajemen usaha yang dijalankannya. Setiap responden memiliki tingkat pendidikan masing-masing, sehingga cara pengelolaan usaha yang dijalankannya juga berbeda-beda. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	9	37,5
2	SMP	6	25
3	SMA	9	37,5
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer yang diolah. 2018

Berdasarkan Tabel 8, ditunjukkan bahwa terdapat 9 responden dengan persentase sebesar 37,5 persen yang menempuh pendidikan SD. Sedangkan untuk SMP adalah sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 25 persen. Selanjutnya pendidikan SMA adalah sama banyaknya dengan pendidikan SD yaitu 9 orang responden dengan persentase sebesar 37,5 persen. Dapat disimpulkan bahwa semua responden telah menempuh pendidikan dibangku



sekolah, sehingga diharapkan responden mampu memanajemen usahanya dengan baik.

### 5.2.3 Karakteristik Berdasarkan Lama Usaha

Seberapa lama seorang pengusaha telah mengelola usahanya juga dapat dijadikan sebagai indikator dari pengalaman yang telah didapatkan. Distribusi karakteristik berdasarkan lama usaha dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5 - 14	6	25
2	15 - 24	4	16,67
3	25 - 34	9	37,5
4	35 - 44	3	12,5
5	45 - 54	2	8,33
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa kebanyakan responden telah melakukan usaha tempe selama 25 – 34 tahun yaitu sebanyak 9 orang responden dengan persentase sebesar 37,5 persen. Terbanyak kedua adalah responden yang telah melakukan usaha tempe selama 5 – 14 tahun yaitu 6 orang responden dengan persentase sebesar 25 persen. Sedangkan responden yang telah melakukan usaha tempe selama 15 – 24 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 16,67 persen. Selanjutnya responden yang telah melakukan usaha tempe selama 35 - 44 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 12,5 persen. Kemudian responden yang telah melakukan usaha tempe selama 45 - 54 tahun yaitu sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 8,33 persen. Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden telah melakukan usaha selama belasan sampai puluhan tahun, dengan demikian dapat diartikan bahwa responden telah memiliki pengalaman dan keahlian khusus dalam berusaha tempe.

### 5.3 Analisis Sumber-Sumber Risiko pada Usaha Tempe

Sebagai seorang pengusaha tidak terlepas dari adanya suatu ketidakpastian atau risiko dalam menjalankan usahanya. Sehingga seorang pengusaha diharapkan mampu untuk meminimalkan risiko yang terjadi demi kelangsungan hidup usahanya. Ketidakpastian atau risiko yang sering dihadapi oleh pengusaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing adalah risiko pasar dan risiko produksi,

dimana menurut Njavro (2009), risiko pasar dan risiko produksi termasuk dalam sumber-sumber risiko perusahaan agribisnis. Berikut merupakan distribusi sumber-sumber risiko pada usaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing, Kota Malang:

Tabel 8. Distribusi Sumber-Sumber Risiko pada Usaha Tempe

	Sumber risiko	Skala pengukuran					Total
		1	2	3	4	5	
Risiko pasar (%)	Harga bahan baku kedelai fluktuatif		12,5	8,33	54,17	25	100
	Permintaan tempe fluktuatif	4,17	12,5	16,67	45,83	20,83	100
	Para pesaing usaha tempe	12,5	33,33	25	20,83	8,33	100
	Pembatalan pemesanan produk tempe	41,67	4,17	8,33	29,17	16,67	100
	Sisa penjualan tempe	4,17	8,33	20,83	50	16,67	100
	Bahan baku tidak tersedia dengan mudah	100					100
Risiko produksi (%)	Perubahan cuaca yang ekstrim		4,17		20,83	75	100
	Kualitas kedelai tidak baik	8,33	4,17	12,5	33,33	41,67	100
	Ruang fermentasi yang kurang baik		25	4,17	66,67	4,17	100
	Peralatan pada proses produksi yang masih tradisional	79,17	12,5		8,33		100

Sumber: Data primer yang diolah. 2018

Tabel tersebut dapat menjelaskan bahwa sumber-sumber risiko yang ada pada usaha tempe adalah risiko pasar dan risiko produksi. Sumber risiko tersebut dinyatakan dalam satuan persentase. Uraian mengenai penjelasan sumber-sumber risiko pada usaha tempe akan dijelaskan sebagai berikut:

### 5.3.1 Risiko Pasar

#### a. Harga bahan baku kedelai fluktuatif

Kedelai merupakan bahan baku utama dalam produksi tempe. Namun, kondisi di pasar menunjukkan bahwa harga kedelai mengalami naik turun yang tidak dapat dipastikan. Apabila kenaikan harga kedelai terus mengalami peningkatan, maka dapat menimbulkan suatu risiko terhadap usaha yang menggunakan bahan baku utama kedelai, salah satunya yaitu usaha tempe.

Sesuai dengan kondisi dilapang bahwa harga kedelai mengalami peningkatan dan penurunan setiap hari bahkan mengalami perbedaan harga pada

pagi dan sore hari karena kedelai yang digunakan adalah impor, sehingga pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing sebagian besar menganggap bahwa harga kedelai yang berfluktuatif sangat berisiko terhadap usaha tempe. Terdapat 25 persen responden yang berpendapat bahwa harga kedelai yang berfluktuatif sangat berisiko terhadap usaha. Kemudian sebanyak 54,17 persen responden juga berpendapat bahwa harga kedelai yang berfluktuatif berisiko terhadap usaha. Sedangkan responden yang menganggap harga kedelai yang berfluktuatif tidak berisiko hanya sebesar 12,5 persen. Terdapat pula responden yang berpendapat netral namun hanya sebesar 8,33 persen.

Risiko yang diterima oleh responden ketika harga kedelai naik yaitu pendapatan akan menurun, karena biaya produksi yang meningkat. Selain itu tempe merupakan produk yang susah untuk dinaikkan harganya, sehingga apabila responden menaikkan harga, maka responden akan kehilangan pelanggan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Irawan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa risiko harga bahan baku yang berfluktuatif merupakan risiko yang paling tinggi, karena bahan baku yang digunakan adalah kedelai impor. Sedangkan responden yang berpendapat bahwa harga kedelai yang berfluktuatif tidak berisiko terhadap usaha karena responden berpendapat bahwa walaupun harga kedelai naik, responden masih mampu untuk membeli dengan harga tersebut.

b. Permintaan tempe fluktuatif

Permintaan tempe setiap harinya selalu berfluktuasi, sehingga menjadikan suatu ketidakpastian atau risiko terhadap pendapatan. Apabila permintaan tempe tinggi maka keuntungan yang akan didapatkan oleh responden akan optimal. Namun, jika kondisi yang sebaliknya terjadi dapat mengakibatkan pendapatan responden berkurang.

Kondisi dilapang menunjukkan bahwa jumlah permintaan tempe setiap harinya tidak selalu sama, namun mengalami naik turun, sehingga permintaan tempe yang berfluktuatif dianggap berisiko terhadap usaha tempe. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil wawancara dilapang yang menunjukkan sebesar 45,83 persen responden berpendapat bahwa permintaan tempe yang berfluktuatif berisiko terhadap usaha tempe yang dijalankannya. Selanjutnya sebesar 20,83 persen responden menyatakan bahwa permintaan tempe yang berfluktuatif sangat

berisiko terhadap usaha tempe. Selain itu sebesar 16,67 persen responden mengatakan bahwa permintaan tempe yang berfluktuatif netral terhadap usaha tempe. Sedangkan sisanya menganggap bahwa permintaan tempe yang berfluktuatif tidak berisiko terhadap usaha tempe.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa permintaan tempe yang berfluktuatif berisiko terhadap usaha yang dijalankan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Irawan, dkk (2017) bahwa permintaan yang berfluktuatif merupakan risiko utama. Permintaan yang tidak menentu dapat berakibat pada pendapatan yang dihasilkan dan berakibat pada keberlanjutan dari proses produksi selanjutnya.

c. Para pesaing usaha tempe

Persaingan usaha merupakan sebuah kompetisi antara para penjual maupun produsen. Persaingan yang terjadi antar produsen tersebut bertujuan untuk mendapatkan keuntungan, pangsa pasar dan jumlah penjualan yang tinggi. Adanya persaingan usaha tersebut mengakibatkan beberapa penjual atau produsen merasa termotivasi untuk terus melakukan inovasi terhadap usahanya, namun terdapat pula produsen atau penjual lain yang menganggap sebagai risiko yang merugikan dalam usahanya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing memiliki anggapan yang berbeda-beda. Sebagian besar pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing beranggapan bahwa para pesaing usaha tidak menjadikan suatu risiko dalam usahanya. Terdapat 33,3 persen responden yang beranggapan bahwa para pesaing usaha tidak menjadi risiko terhadap usahanya. Kemudian, sebesar 25 persen juga beranggapan bahwa para pesaing dianggap netral, selanjutnya sebesar 12,5 persen beranggapan bahwa para pesaing sangat tidak berisiko terhadap usaha. Para pesaing usaha tersebut dianggap tidak berisiko, dikarenakan para responden telah memiliki pelanggan setia, dan rasa tempe yang diproduksinya memiliki ciri khas rasa tersendiri. Sehingga para konsumen akan membeli produk tempe sesuai dengan produsen langganannya.

Selain itu, terdapat pula responden yang menganggap bahwa para pesaing berisiko terhadap usaha. Terdapat 20,83 persen yang menyatakan bahwa para pesaing berisiko terhadap usaha. Kemudian terdapat pula responden yang

mengatakan bahwa para pesaing sangat berisiko terhadap usaha, namun hanya sebesar 8,33 persen. Responden yang beranggapan demikian, beranggapan bahwa jumlah produksi menjadi berkurang yang diakibatkan oleh banyaknya para pesaing. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hidayat (2015) bahwa pesaing usaha merupakan faktor eksternal yang menyebabkan kegagalan usaha.

d. Pembatalan pemesanan produk tempe

Produsen yang memperoleh pesanan dari konsumennya akan mendapatkan keuntungan yang lebih dari biasanya, namun hal tersebut justru akan menjadi sebuah risiko yang merugikan jika pesanan tersebut tidak diambil oleh pemesan. Pernyataan tersebut berkebalikan dari hasil kegiatan wawancara yang menunjukkan bahwa sebesar 54,17 persen responden berpendapat bahwa pembatalan pemesanan produk sangat tidak berisiko terhadap usaha yang dijalankannya, kemudian sebesar 4,7 persen responden berpendapat pula bahwa pembatalan pemesanan produk tidak berisiko terhadap usaha. Selain itu sebesar 8,33 persen berpendapat bahwa pembatalan pesanan produk dianggap netral. Responden yang beranggapan demikian, apabila terdapat konsumen yang membatalkan pesanan, maka produk pesanan tersebut langsung dijual ke konsumen lain, maupun ke tukang sayur keliling. Selain itu jumlah pesanan hanya sedikit, sehingga tidak berpengaruh secara langsung terhadap usaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan, dkk (2017) yang menyatakan bahwa pembatalan pesanan merupakan salah satu risiko usaha yang mempengaruhi jumlah permintaan.

Responden yang menyatakan bahwa pembatalan produk berisiko terhadap usaha adalah hampir sama banyaknya dengan responden yang menganggap pembatalan produk tidak berisiko terhadap usahanya. Terdapat 29,17 persen responden yang menyatakan bahwa pembatalan pesanan berisiko terhadap usaha. Kemudian terdapat pula responden yang menyatakan pembatalan pemesanan sangat berisiko terhadap usaha, yaitu sebanyak 16,67 persen responden. Responden yang berpendapat demikian pernah mengalami pembatalan pesanan dengan jumlah yang banyak, sehingga menimbulkan sisa penjualan.



e. Sisa penjualan produk tempe

Sisa penjualan merupakan suatu permasalahan dalam kegiatan usaha. Hal tersebut dikarenakan dapat menyebabkan pendapatan seorang produsen akan berkurang. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan, terdapat responden yang menganggap sisa penjualan tempe sangat tidak berisiko sampai sangat berisiko terhadap usaha. Responden yang menganggap sisa penjualan sangat tidak berisiko terhadap usaha hanya sebesar 4,17 persen responden. Kemudian untuk responden yang menganggap sisa penjualan tidak berisiko terhadap usaha adalah sebesar 8,33 persen. Selanjutnya terdapat 20,83 persen responden yang berpendapat netral. Alasan responden berpendapat demikian adalah karena produk sisa penjualan dicampurkan dengan adonan tempe yang akan diproduksi pada hari selanjutnya. Selain itu terdapat pula responden yang mengolah produk tempe menjadi produk mendol sehingga dapat dijual kembali.

Sedangkan untuk responden yang berpendapat bahwa sisa penjualan berisiko terhadap usaha adalah sebesar 50 persen responden. Kemudian sebesar 16,67 persen responden juga berpendapat bahwa sisa penjualan sangat berisiko terhadap usaha yang dijalankannya. Alasan responden beranggapan demikian karena responden tidak mengolah produk sisa penjualan untuk dijual lagi, melainkan produk sisa penjualan dikonsumsi sendiri dan diberikan kepada tetangga, maupun diberikan pada lembaga sosial seperti yayasan yatim piatu.

f. Bahan baku tidak tersedia dengan mudah

Beberapa tahun sebelumnya, di Indonesia pernah mengalami krisis kedelai yang dikarenakan harga yang mahal dan ketersediaan kedelai yang tidak mencukupi. Permasalahan tersebut kini telah berhasil ditangani oleh pemerintah walaupun diperoleh dari impor. Hal tersebut sesuai dengan kondisi dilapang bahwa ketersediaan bahan baku yaitu kedelai di Kecamatan Blimbing selalu tersedia. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa 100% responden mengatakan bahwa ketersediaan bahan baku kedelai selalu tersedia. Responden memperoleh bahan baku yaitu kedelai dengan membeli di toko maupun dikoperasi, dengan cara mendatangi sendiri ke toko maupun diantar oleh penjual kedelai ke rumah responden. Salah satu alasan ketersediaan kedelai selalu lancar adalah karena kedelai yang dibeli merupakan kedelai impor. Sesuai dengan

penelitian Mujiyanto (2013) bahwa ketersediaan kedelai untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tempe di Kabupaten Sidoarjo, sangat tergantung dengan kedelai import yang bisa menjamin ketersediaan kedelai serta jaminan kontinuitas dengan kualitas yang baik dan memadai untuk UMKM Tempe.

### 5.3.2 Risiko Produksi

#### a. Perubahan cuaca yang ekstrim

Faktor cuaca merupakan suatu hal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan produksi tempe. Kondisi cuaca yang ekstrim dapat menjadi suatu risiko yang besar dalam kegiatan usaha. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa perubahan cuaca yang ekstrim sangat berisiko terhadap usaha tempe. Sebagian besar responden yaitu sebesar 75 persen responden berpendapat bahwa perubahan cuaca yang ekstrim sangat berisiko terhadap usaha tempe. Selain itu terdapat pula 20,83 persen responden yang menganggap perubahan cuaca yang ekstrim berisiko terhadap usaha tempe. Sedangkan hanya terdapat 4,17 persen responden yang menganggap perubahan cuaca yang ekstrim tidak berisiko terhadap usaha. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhoyaroh (2015) menunjukkan bahwa suhu pemeraman dalam pembuatan tempe harus diatur karena jika suhu pemeraman terlalu tinggi dapat menyebabkan pertumbuhan kapang tidak sempurna. Suhu pemeraman yang tinggi akan menghasilkan tempe terlalu basah, tempe berbau amoniak atau alkohol dan tempe kepanasan atau (overheating).

Sebagian besar responden berpendapat perubahan cuaca ekstrim sangat berisiko terhadap usaha, karena para responden pernah mengalami kegagalan produksi. Kegagalan produksi yang terjadi yaitu karena suhu udara terlalu panas yang mengakibatkan tempe matang sebelum waktunya, sehingga tempe menjadi busuk. Kemudian kegagalan produksi juga pernah terjadi karena suhu udara yang terlalu rendah, sehingga mengakibatkan tempe tidak matang. Sedangkan responden yang berpendapat perubahan cuaca ekstrim tidak berisiko karena tidak pernah mengalami kegagalan produksi dan mampu menangani ketika suhu terlalu dingin maupun suhu terlalu panas.



b. Kualitas kedelai tidak baik

Kualitas bahan baku sangat perlu untuk diperhatikan dalam kegiatan produksi. Apabila kualitas bahan baku tidak baik hal tersebut akan menimbulkan suatu risiko yang besar. Sesuai hasil wawancara bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa kualitas kedelai yang tidak baik sangat berisiko terhadap usaha tempe. Sebanyak 41,67 persen responden yang menganggap kualitas kedelai yang tidak baik sangat berisiko terhadap usaha tempe. Kemudian sebanyak 33,33 persen responden juga menyebutkan bahwa kualitas kedelai yang tidak baik berisiko terhadap usaha tempe. Sesuai dengan penelitian Satiawan (2011) menyebutkan bahwa hal yang perlu diperhatikan pada proses pengolahan adalah kedelai harus dipilih yang baik (tidak busuk) dan tidak kotor agar memperoleh hasil produksi yang baik. Selain itu terdapat pula responden yang menganggap kualitas kedelai yang tidak baik sangat tidak berisiko terhadap usaha yaitu sebanyak 8,33 persen responden. Terdapat pula responden yang menyatakan bahwa kualitas kedelai yang tidak baik tidak berisiko terhadap usaha, namun hanya sebesar 4,17 persen. Kemudian sisanya yaitu sebesar 12,5 persen responden berpendapat netral.

Responden yang berpendapat bahwa kualitas kedelai yang tidak baik sangat berisiko terhadap usaha karena responden pernah mendapatkan kedelai dengan kondisi banyak batu kerikil, dan kotoran lainnya yang tercampur dengan kedelai. Sehingga, dengan kondisi yang demikian akan menambah tenaga dan waktu untuk memisahkan antara kotoran dengan kedelai. Selain itu apabila kotoran tersebut tidak di pisahkan maka hasil tempe akan tidak baik bila dilihat, sehingga konsumen tidak jadi melakukan pembelian. Sedangkan untuk responden yang berpendapat bahwa kualitas kedelai yang tidak baik tidak berisiko terhadap usaha karena responden tersebut jarang sekali mendapatkan kedelai dengan kualitas yang tidak baik.

c. Ruang fermentasi yang kurang baik

Ruang fermentasi yang baik sebenarnya sangat dibutuhkan pada usaha tempe, dimana ruang tersebut sangat berfungsi sebagai pengatur suhu untuk mencapai kematangan yang pas pada produksi tempe. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sejumlah 66,67

persen responden yang menyatakan bahwa ruang fermentasi yang kurang baik dapat berisiko terhadap usaha tempe. Kemudian juga terdapat 4,17 persen responden juga menyebutkan bahwa ruang fermentasi yang kurang baik sangat berisiko terhadap usaha tempe. Selain itu terdapat pula responden yang menyatakan bahwa ruang fermentasi yang kurang baik tidak berisiko terhadap usaha yaitu sebesar 25 persen. Terdapat pula responden yang menjawab netral, namun hanya sebesar 4,17 persen.

Responden yang menyatakan bahwa ruang fermentasi yang kurang baik dapat menyebabkan resiko usaha, karena para responden tersebut harus menyelimuti tempe dengan koran, karung maupun dengan selimut dan mengobori ketika suhu terlalu rendah. Sedangkan responden yang menganggap ruang fermentasi yang kurang baik tidak menimbulkan risiko terhadap usaha merupakan responden yang memiliki ruang penyimpanan. Sehingga ketika udara terlalu rendah responden akan menutup pintu dan jendela ruangan dengan rapat dan menghidupkan lampu ruangan. Kemudian jika suhu terlalu panas maka pintu dan jendela ruangan akan dibuka untuk mengurangi suhu tinggi.

d. Peralatan pada proses produksi yang masih tradisional

Peralatan yang digunakan pada proses produksi juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas usaha. Semakin modern peralatan yang digunakan maka akan semakin efektif dan efisien dalam kegiatan produksi. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sejumlah 79,17 persen responden menganggap peralatan yang masih tradisional sangat tidak menimbulkan risiko terhadap usaha tempe. Kemudian sebesar 12,5 persen responden juga berpendapat bahwa peralatan yang masih tradisional juga tidak berisiko terhadap usaha. Sedangkan, terdapat pula responden yang menganggap bahwa peralatan yang masih tradisional berisiko terhadap usaha tempe.

Responden yang berpendapat bahwa peralatan yang masih tradisional tidak berisiko terhadap usaha, karena responden pernah mendapatkan bantuan mesin pencuci kedelai, namun hasil cuciananya kurang bersih, sehingga akan mempengaruhi rasa dari tempe tersebut. Responden lebih memilih mencuci secara tradisional karena dianggap tidak berisiko. Sedangkan untuk responden yang

menyatakan bahwa peralatan yang masih tradisional dapat berisiko terhadap usaha tempe karena untuk proses produksi membutuhkan waktu lama.

#### 5.4 Analisis Risiko Usaha Tempe

Analisis risiko digunakan untuk mengetahui tingkat nilai risiko pendapatan yang dihadapi oleh pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang. Analisis tingkat risiko dapat dilakukan dengan menghitung nilai penyimpangan yang terjadi pada usaha tempe di kecamatan Blimbing. Sebelum melakukan analisis tingkat risiko, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah melakukan analisis usaha tempe yang meliputi perhitungan biaya usaha, perhitungan penerimaan dan perhitungan pendapatan. Berikut merupakan perhitungan analisis usaha tempe:

##### 5.4.1 Analisis Biaya Usaha Tempe

Biaya dapat dikatakan sebagai suatu pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi. Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Perhitungan rata-rata biaya produksi usaha tempe akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
<b>Rata-Rata Biaya Tetap</b>		
1	a. Penyusutan Alat	1.336
2	b. Pajak PBB (per produksi)	157
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>1.493</b>
<b>Rata-Rata Biaya Variabel</b>		
2	a. Biaya Bahan Baku : - kedelai	553.229
	b. Biaya Penunjang: - ragi	335
	- kresek	9.325
	- air	3.522
	- gas/kayu bakar	30.972
	c. Biaya Transportasi	9.273
	d. Biaya Tenaga Kerja	44.688
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>651.345</b>
<b>TOTAL BIAYA</b>		<b>652.838</b>

Sumber: Data primer yang diolah. 2018

Tabel dapat menjelaskan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan untuk satu kali proses produksi tempe adalah sebesar Rp 652.838. Rincian biaya tersebut meliputi total biaya tetap sebesar Rp 1.493 yaitu penyusutan sebesar Rp 1.336 dan pajak PBB per produksi sebesar Rp 157. Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 651.345. Biaya variabel tersebut meliputi biaya kedelai sebesar Rp 553.229, biaya ragi sebesar Rp 335, biaya kresek sebesar Rp 9.325, biaya air sebesar Rp 3.522, biaya gas/kayu bakar sebesar Rp 30.972, dan biaya transportasi sebesar Rp 9.273, serta biaya tenaga kerja sebesar 44.688. Uraian mengenai biaya tetap dan biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh produsen, dimana biaya tersebut tidak mempengaruhi hasil output atau produksi. Jenis biaya yang termasuk biaya tetap dalam usaha tempe adalah biaya penyusutan alat. Secara umum, penentuan biaya penyusutan alat produksi yaitu dengan menghitung selisih antara harga beli dengan harga jual sekarang dan kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Setelah itu, karena pengusaha tempe melakukan produksi setiap hari, maka total penyusutan tersebut dibagi dengan jumlah hari dalam setahun yaitu 365 hari. Sehingga satuan biaya penyusutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Rp/Produksi).

Besarnya jumlah penyusutan yang dikeluarkan oleh produsen berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada jumlah peralatan produksi yang dimiliki oleh masing-masing produsen. Semakin banyak jumlah peralatan yang dimiliki oleh produsen, maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Peralatan yang digunakan untuk memproduksi tempe meliputi mesin pemecah kedelai, bak pencuci kedelai, drum masak, kompor atau tungku, tabung LPG, leleran (cetakan tempe), plastik leleran, bakul (wadah untuk meniriskan kedelai), petusan, pisau, talenan, ebor, obrok atau keranjang industri, dan kipas angin. Rincian biaya tetap pada usaha tempe dapat dilihat pada lampiran.

#### 2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output atau jumlah produksi tempe yang dihasilkan. Jenis biaya yang termasuk dalam biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya

penunjang, biaya transportasi dan biaya tenaga kerja. Biaya bahan baku yaitu kedelai, sedangkan biaya penunjang meliputi ragi, kresek, air, gas/kayu bakar. Uraian biaya variabel yang dikeluarkan setiap produksi dapat dilihat pada lampiran.

a. Bahan Baku Utama

Kedelai merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam memproduksi tempe. Kedelai yang digunakan dalam pembuatan tempe merupakan kedelai impor dari Amerika, karena jumlah persediaan kedelai lokal yang tidak mencukupi. Para pengusaha tempe tersebut membeli kedelai melalui koperasi atau melalui toko. Namun sebagian besar pengusaha tempe membeli kedelai di toko, hal tersebut dikarenakan atas pertimbangan jarak yang lebih dekat ke toko dari pada ke koperasi.

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang pertama yaitu ragi tempe. Ragi tempe yang digunakan untuk memproduksi tempe terdiri dari dua jenis yaitu ragi daun dan ragi bubuk. Ragi bubuk diperoleh dari membeli di toko, sedangkan ragi daun diperoleh dari membeli dan ada juga yang membuat sendiri. Penggunaan ragi harus dilakukan dengan takaran yang sesuai, karena apabila suhu udara tinggi dan ragi yang digunakan terlalu banyak maka dapat menyebabkan tempe menjadi busuk. Bahan penunjang selanjutnya yaitu kresek, dimana kresek digunakan untuk membungkus tempe yang hendak dijual kepada konsumen. Selanjutnya yaitu air, dimana dalam proses pembuatan tempe air sangat dibutuhkan dalam jumlah banyak. Semua pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing menggunakan air sumur untuk mencuci kedelai, merendam kedelai, dan merebus kedelai. Kemudian bahan penunjang selanjutnya yaitu gas LPG atau kayu bakar. Terdapat beberapa pengusaha tempe dalam perebusan kedelai masih menggunakan kayu bakar. Hal tersebut dikarenakan menggunakan kayu bakar lebih meminimalkan biaya dan rasanya tempe yang lebih enak.

c. Transportasi

Biaya transportasi merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan proses transportasi. Biaya transportasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya bahan bakar (bensin) yang dikeluarkan setiap harinya dengan satuan liter.



Para pengusaha tempe menggunakan biaya transportasi untuk membeli bahan baku dan untuk berjualan keliling maupun berjualan di pasar setiap harinya.

d. Tenaga Kerja

Berdasarkan biaya variabel yang telah diuraikan, biaya tenaga kerja merupakan biaya tertinggi kedua setelah biaya kedelai. Biaya tenaga kerja yang tinggi sesuai dengan banyaknya proses pada produksi tempe. Proses produksi tempe tersebut diantaranya memecah kedelai dengan mesin, mencuci kedelai, merebus kedelai, ngeragi (memberikan ragi pada tempe), dan ngeleler (mencetak tempe).

#### 5.4.2 Analisis Penerimaan Usaha Tempe

Penerimaan usaha tempe merupakan hasil perkalian antara jumlah output atau produksi tempe dengan harga jual tempe. Jumlah output atau produksi tersebut dinyatakan dalam jumlah alir (sepotong). Setiap pengusaha tempe memiliki ukuran alir (sepotong) yang berbeda-beda. Sehingga ukuran alir tempe tersebut mempengaruhi harga jual dari tempe. Uraian mengenai penerimaan usaha tempe setiap pengusaha disajikan dalam lampiran.

Tabel 10. Rata-Rata Penerimaan Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi

No.	Uraian	Nilai (Rp)
1	Jumlah Produksi (alir/produksi)	48
2	Harga (Rp)	18.000
3	Penerimaan (Rp/produksi)	889.958

Sumber: Data primer yang diolah.2018

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usaha tempe di Kecamatan Blimbing dalam satu kali produksi adalah sebesar Rp 889.958. Tinggi rendahnya suatu penerimaan yang diterima oleh pengusaha tempe sangat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah produksi setiap hari. Selain itu tinggi rendahnya penerimaan juga dipengaruhi oleh keberhasilan dalam produksi tempe.

#### 5.4.3 Analisis Tingkat Pendapatan

Pendapatan usaha merupakan suatu keuntungan yang didapat oleh produsen atau pengusaha. Pendapatan diperoleh dari hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Tingginya suatu pendapatan dapat dipengaruhi

oleh total penerimaan yang tinggi pula. Uraian mengenai pendapatan usaha tempe setiap pengusaha disajikan dalam lampiran.

Tabel 11. Rata-Rata Pendapatan Usaha Tempe dalam Satu Kali Produksi

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (Rp/Produksi)	889.958
2	Total Biaya (Rp/Produksi)	605.036
3	Pendapatan (Rp/Produksi)	284.923

Sumber: Data primer yang diolah.2018

Berdasarkan tabel 13, dapat menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengusaha tempe skala kecil di kecamatan Blimbing adalah sebesar Rp 284.923. Hasil perhitungan pendapatan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing menguntungkan. Pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi di lapang bahwa kebanyakan responden telah mempertahankan usaha tempennya selama puluhan tahun.

#### 5.4.4 Analisis Tingkat Risiko Pendapatan

Analisis tingkat risiko dihitung dengan menggunakan metode CV (Koefisien Variasi) dan L (Batas Bawah). CV (Koefisien Variasi) merupakan besarnya nilai suatu risiko yang terjadi. sedangkan L (Batas Bawah) merupakan nilai rata-rata terendah yang mungkin diterima oleh pengusaha tempe. Kriteria yang digunakan dalam menentukan tingkat risiko yaitu menurut Hernanto (1993) adalah apabila nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L \geq 0$  menyatakan bahwa pengusaha tempe akan terhindar dari kerugian. Sedangkan apabila nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang kerugian yang akan diterima oleh pengusaha tempe. Berikut adalah hasil perhitungan CV dan L.

Tabel 12. Hasil Perhitungan Tingkat Risiko pada Usaha Tempe Skala Kecil di Kecamatan Blimbing

No	Keterangan	Nilai
1	Hasil yang diharapkan	284.923
2	Simpangan baku (V)	259.668,41
3	Koefisien variasi (CV)	0,91
4	Batas bawah (L)	-234.414,15

Sumber: Data primer yang diolah.2018



Berdasarkan hasil perhitungan tingkat risiko pendapatan pada usaha tempe, dapat menjelaskan bahwa pengusaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing pada periode produksi diwaktu yang akan datang akan mendapatkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 284.923, dengan tingkat fluktuasi pendapatan sebesar 259.668,41. Fluktuasi tingkat pendapatan tersebut bernilai sebesar 0.91 dari nilai tingka pendapatan rata-rata. Hasil tersebut menyebabkan batas bawah (L) tingkat pendapatan adalah sebesar – Rp 234.414,15. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengusaha tempe harus berani menanggung risiko sebesar Rp -234.414,15.

Berdasarkan kriteria pengukuran risiko yaitu  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$ , maka dapat disimpulkan bahwa usaha tempe skala kecil Kecamatan Blimbing berpeluang untuk mengalami kerugian (risiko). Hasil pengukuran risiko tersebut dapat dihubungkan dengan sumber-sumber risiko usaha yang telah dibahas sebelumnya bahwa besarnya risiko usaha tersebut dapat dibuktikan dari adanya sumber risiko yang terjadi pada usaha tempe. Sumber risiko tersebut yaitu risiko pasar diantaranya: 1) harga bahan baku kedelai fluktuatif, 2) sisa penjualan, 3) permintaan tempe fluktuatif. Sedangkan risiko produksi diantaranya: 1) perubahan cuaca yang ekstrim, 2) kualitas kedelai yang tidak baik, dan 3) ruang fermentasi yang kurang baik. Perubahan cuaca yang ekstrim, kualitas kedelai yang tidak baik dan ruang fermentasi yang kurang baik dapat memicu terjadinya kegagalan produksi, sehingga pendapatan akan susah dicapai. Lebih dari itu berdasarkan hasil wawancara jika produksi tempe gagal total, maka pengusaha tempe tidak mendapatkan keuntungan dan bahkan biaya pembelian kedelai pun tidak didapatkan. Selain itu ketika terjadi fluktuasi harga kedelai dan harga kedelai naik maka dapat menyebabkan bertambahnya biaya produksi, karena jika dilihat dari rincian biaya, pembelian kedelai merupakan biaya tertinggi dalam usaha tempe. Bertambahnya total biaya tersebut dan jumlah penjualan yang cenderung tetap akibat para pengusaha tempe telah memiliki pelanggan masing-masing, maka pendapatan yang diperoleh akan berkurang. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa meskipun harga kedelai naik, namun harga tempe susah untuk dinaikkan dan jika harga tempe dinaikkan maka pelanggan akan pindah ke penjual lain.

### 5.5 Analisis Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko

Analisis perilaku pengusaha terhadap risiko usaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap awal yang dilakukan adalah menentukan nilai CE (*Certainty Equivalent*). Selanjutnya dilakukan penentuan nilai utilitas yang mengacu pada nilai CE (*Certainty Equivalent*) yang telah didapatkan. Nilai CE (*Certainty Equivalent*) merupakan nilai yang seolah-olah diterima oleh pengusaha tempe selama menjalankan usahanya sehingga akan terjadi perbedaan antara hasil perolehan nilai yang pasti terhadap prospek yang mengandung risiko pendapatan. Setelah mendapatkan nilai CE (*Certainty Equivalent*) dan nilai utilitas maka analisis perilaku dapat dilakukan dengan analisis utilitas kuadratik untuk mendapatkan fungsi utilitas. Sehingga masing-masing pengusaha tempe dapat dikategorikan berdasarkan perilakunya dalam menghadapi risiko. Berikut adalah hasil analisis perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko:

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko

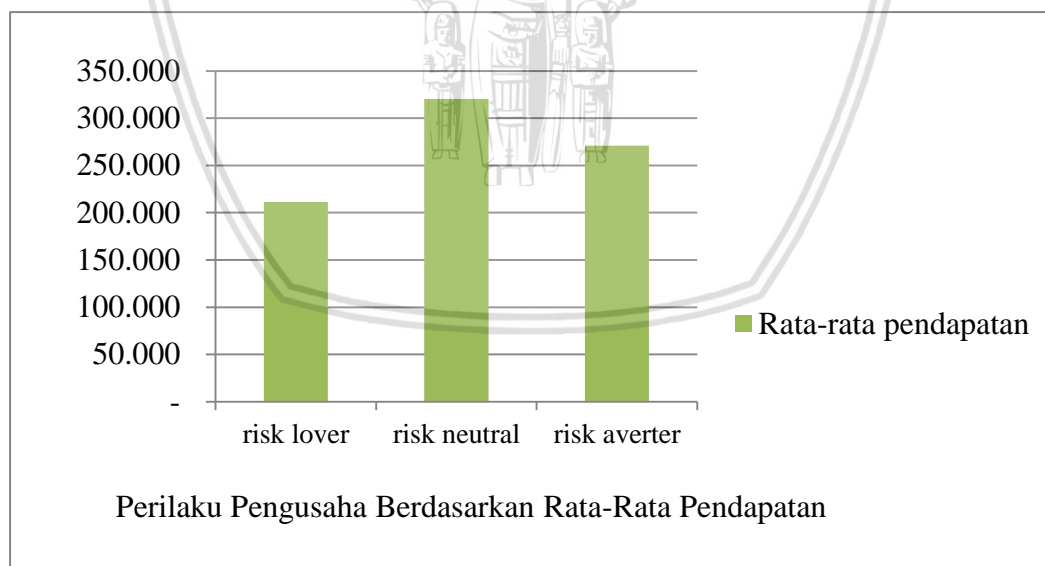
No	Perilaku Pengusaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Menerima Risiko ( <i>Risk Lover</i> )	6	25
2	Netral ( <i>Risk Neutral</i> )	14	58,33
3	Menolak Risiko ( <i>Risk Averter</i> )	4	16,67
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer yang diolah. 2018

Berdasarkan tabel 15, hasil analisis tersebut, dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase sebesar 58,33 % berperilaku *risk neutral* terhadap risiko pada usaha tempe. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis regresi kuadratik bahwa nilai  $\tau_3$  atau nilai arah koefisien utilitas bernilai positif atau negatif dan tidak signifikan ( $> 0,05$ ). Kemudian sebanyak 6 responden dengan persentase sebesar 25% dapat dikatakan berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai positif dan signifikan ( $< 0,05$ ). Sedangkan sebanyak 4 responden dengan persentase sebesar 16,67% dapat dikatakan berperilaku menolak risiko (*Risk Averter*) pada usaha tempe. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai  $\tau_3$  atau arah koefisien utilitas yang bernilai negatif dan signifikan

(< 0,05). Hasil uji regresi kuadratik dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan hasil distribusi responden berdasarkan perilaku tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa perilaku pengusaha tempe di Kecamatan Blimbing, Malang berkriteria *risk averter* di tolak.

Hal yang melatarbelakangi sebagian besar responden berperilaku netral (*Risk Neutral*) yaitu bahwa usaha tempe merupakan usaha pokok yang dijadikan sebagai pekerjaan utama. Lebih dari itu sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehingga pendapatan yang diperoleh hanya berasal dari usaha tempe. Selain itu usaha tempe merupakan usaha turun temurun yang dulunya dijalankan oleh orangtua responden. Sehingga pengusaha tempe tersebut menanggapi dengan berperilaku netral dan mempertahankan usahanya sampai puluhan tahun dari pada beralih ke usaha lain maupun beralih ke pekerjaan lain yang dianggap lebih susah. Selain itu para pengusaha tempe dalam menghadapi risiko, sebagian besar responden menganggap risiko tersebut sebagai hal yang biasa dan di tanggapi dengan sikap yang netral. Kemudian apabila perilaku pengusaha dalam menghadapi risiko dilihat berdasarkan pendapatannya ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa responden yang berperilaku netral terhadap risiko (*Risk Neutral*) memiliki rata-rata pendapatan tertinggi dari pada perilaku lainnya. Kemudian responden yang berperilaku

menolak terhadap risiko memiliki rata-rata pendapatan antara responden yang berperilaku menerima terhadap risiko (*Risk Lover*) dan responden yang berperilaku netral (*Risk Neutral*). Sedangkan responden yang berperilaku menerima terhadap risiko (*Risk Lover*) memiliki rata-rata pendapatan terendah.

Ditinjau dari hubungannya dengan pendapatan maka dapat ditunjukkan bahwa responden yang berperilaku *Risk Neutral* memperoleh rata-rata pendapatan yang paling tinggi, sedangkan responden yang berperilaku *Risk Lover* justru memperoleh rata-rata pendapatan yang paling rendah. Hal tersebut berbeda dengan teori dalam buku Soekartawi yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan yang diterima oleh produsen, maka akan cenderung berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*). Berbeda pula dengan penelitian Hammal (1983) bahwa dengan pendapatan yang tinggi akan menjadikan petani mengorbankan pendapatannya untuk mendapatkan perolehan yang lebih besar dari pengorbanan yang telah diberikan. Adanya perbedaan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara produsen yang bergerak dibidang usahatani dengan produsen yang bergerak dibidang industri olahan memiliki perbedaan perilaku dalam menghadapi risiko usaha.

### 5.6 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Usia

Faktor usia dapat berpengaruh terhadap perilaku yang akan dilakukan oleh pengusaha dalam menghadapi risiko usaha. Berikut uraian perilaku pengusaha terhadap risiko berdasarkan usia responden.

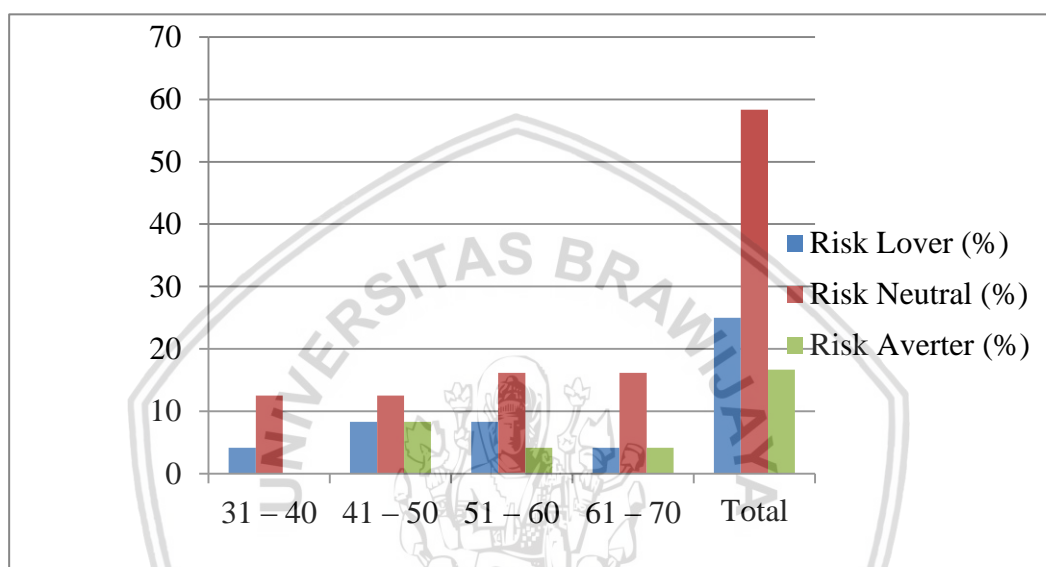
Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Usia dalam Menghadapi Risiko Usaha

Usia	Perilaku Pengusaha		
	Risk Lover (%)	Risk Neutral (%)	Risk Averter (%)
31 – 40	4,17	12,5	
41 – 50	8,33	12,5	8,33
51 – 60	8,33	16,17	4,17
61 – 70	4,17	16,17	4,17
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>58,33</b>	<b>16,67</b>

Sumber: Data primer yang diolah.2018

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku netral (*Risk Neutral*) dalam menghadapi risiko. Responden yang berperilaku netral dalam menghadapi risiko merupakan responden pada golongan usia 51 – 60 tahun dan golongan usia 61 – 70 tahun dengan persentase

sebesar 16,17%. Selanjutnya perilaku menerima Risiko (*Risk Lover*) yang mendominasi yaitu pada golongan usia 41 – 50 tahun dan golongan usia 51 – 60 tahun dengan persentase sebesar 25%. Sedangkan perilaku menolak risiko berada pada urutan terbawah yaitu sebesar 16,67%, dimana responden yang berperilaku menolak terhadap risiko (*Risk Averter*) sebagian besar terdapat pada golongan usia 41 – 50 tahun. Berikut dapat dilihat secara lebih rinci pada grafik perilaku pengusaha tempe terhadap risiko berdasarkan usia responden dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Usia

Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa perilaku netral terhadap risiko (*risk neutral*) mendominasi pada semua golongan usia. Hal tersebut dikarenakan usaha tempe merupakan usaha yang dijadikan sebagai pekerjaan utama yang diproduksi setiap hari. Selain itu, usaha tempe merupakan usaha turun temurun yang tetap dipertahankan sampai puluhan tahun. Sehingga pengusaha tempe cenderung berperilaku netral (*risk neutral*) dalam menghadapi risiko usaha yang terjadi.

### 5.7 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Lama Berusaha

Seorang pengusaha yang telah menjalankan usahanya selama bertahun-tahun akan memiliki kemampuan dan pengalaman yang jauh lebih banyak dari pada pengusaha yang baru memulai usahanya. Lama usaha juga akan berpengaruh



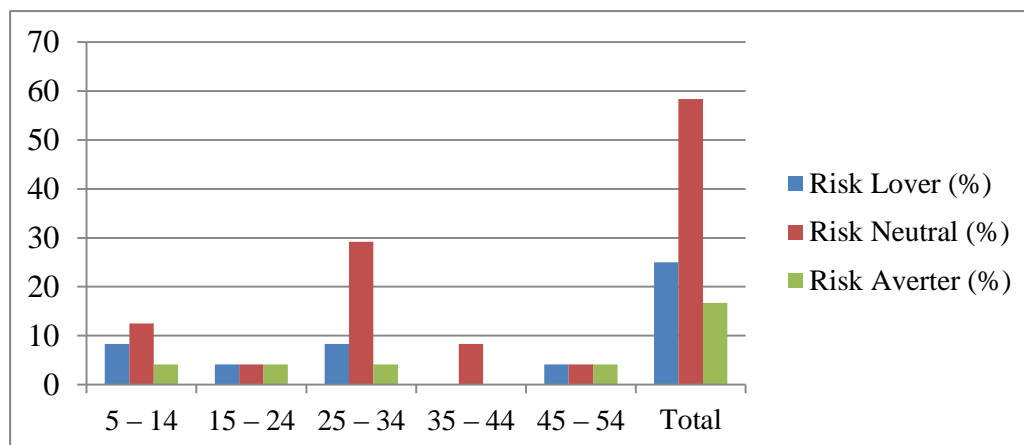
terhadap perilaku yang akan dilakukan dalam menghadapi risiko usaha. Berikut penjelasan mengenai perilaku pengusaha terhadap risiko berdasarkan lama usaha:

Tabel 15. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Lama Usaha dalam Menghadapi Risiko Usaha

Lama Usaha (Th)	Perilaku Pengusaha		
	Risk Lover (%)	Risk Neutral (%)	Risk Averter (%)
5 – 14	8,33	12,5	4,17
15 – 24	4,17	4,17	4,17
25 – 34	8,33	29,17	4,17
35 – 44		8,33	
45 – 54	4,17	4,17	4,17
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>58,33</b>	<b>16,67</b>

Sumber: Data primer yang diolah.2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berperilaku netral terhadap risiko (*Risk Neutral*) merupakan responden yang telah menjalankan usahanya selama 25 – 34 tahun yaitu sebesar 29,17%. Kemudian untuk responden yang berperilaku menerima terhadap risiko (*Risk Taker*) kebanyakan telah melakukan usaha selama 5 – 14 tahun dan 25 – 34 tahun, dengan persentase sebesar 8,33%. Sedangkan responden yang memiliki perilaku menolak risiko (*Risk Averter*) hanya sebagian kecil dan ada pada setiap golongan lama usaha kecuali pada golongan lama usaha 35 – 44 tahun, yaitu sebesar 4,17%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin lama pengalaman pengusaha tempe tidak berpengaruh terhadap perilaku menolak terhadap risiko (*Risk Averter*). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Pujiharjo dan Sri Wahyuni (2017) bahwa dengan pengalaman yang semakin lama tidak berpengaruh terhadap parameter keengganan terhadap risiko. Agar mempermudah pembacaan, berikut ditampilkan grafik perilaku pengusaha berdasarkan lama usaha responden:



Gambar 3. Grafik Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Lama Usaha

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa pengusaha yang berperilaku netral (*Risk Neutral*) mendominasi pada semua kategori lama usaha. Urutan perilaku pengusaha yang berperilaku netral tertinggi yaitu responden yang telah berusaha selama 25 – 34 tahun dengan persentase sebesar 29,17%. Urutan tertinggi kedua yaitu responden yang telah menjalankan usahanya selama 5 – 14 tahun dengan persentase sebesar 12,5%. Selanjutnya, responden yang telah menjalankan usahanya selama 35 – 44 tahun adalah sebesar 8,33%. Sedangkan diurutan terakhir yaitu pada lama usaha 45 – 54 tahun adalah sebesar 4,17%.

### 5.8 Perilaku Pengusaha dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh terhadap pengelolaan usaha yang dijalankannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki banyak pertimbangan sebelum memutuskan suatu keputusan, yaitu termasuk keputusan perilaku dalam menghadapi risiko usaha. Berikut penjelasan perilaku pengusaha terhadap risiko berdasarkan tingkat pendidikan responden:

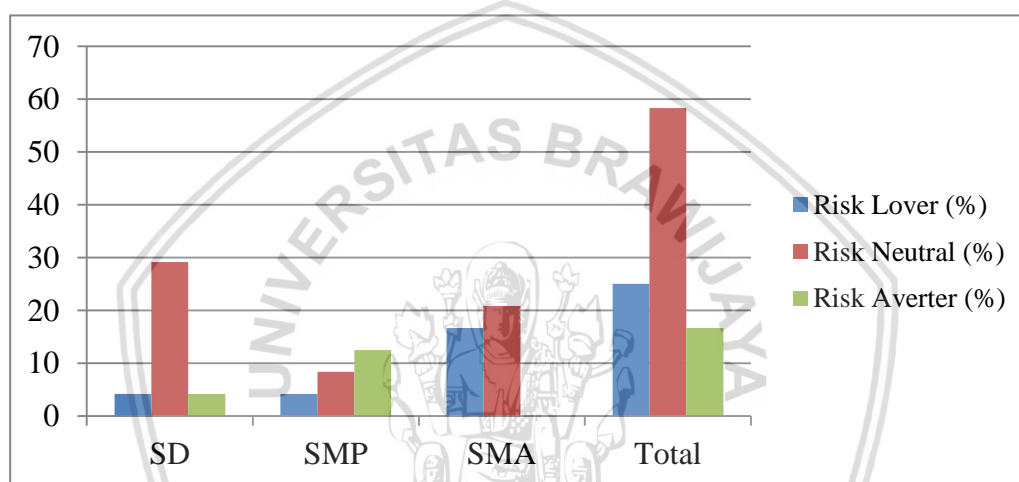
Tabel 16. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pengusaha dan Tingkat Pendidikan dalam Menghadapi Risiko Usaha

Tingkat Pendidikan	Perilaku Pengusaha		
	Risk Lover (%)	Risk Neutral (%)	Risk Averter (%)
SD	4,17	29,17	4,17
SMP	4,17	8,33	12,5
SMA	16,67	20,83	
<b>Total</b>	<b>25</b>	<b>58,33</b>	<b>16,67</b>

Sumber: Data primer yang diolah. 2018



Berdasarkan tabel diatas, dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berperilaku netral terhadap risiko (*Risk Neutral*) merupakan responden yang memiliki tingkat pendidikan SD, yaitu sebesar 29,17%. Kemudian responden yang memiliki perilaku menerima terhadap risiko usaha (*Risk Lover*) sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 16,67%. Sedangkan responden yang berperilaku menolak terhadap risiko usaha (*Risk Averter*) sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebesar 12,5%. Berikut ditampilkan grafik perilaku pengusaha berdasarkan lama usaha responden untuk mempermudah pembacaan:



Gambar 4. Grafik Perilaku Pengusaha Tempe dalam Menghadapi Risiko Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa responden yang berperilaku menerima resiko sebagian besar memiliki pendidikan SMA. Kemudian responden yang berperilaku menolak risiko sebagian besar memiliki pendidikan SMP, sedangkan responden yang berperilaku netral sebagian besar memiliki pendidikan SD. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi pula pemikirannya dalam mengelola usahanya salah satunya dalam hal keputusan perilaku dalam menghadapi risiko. Hal ini sesuai dengan penelitian Pujiharjo dan Sri Wahyuni (2017) bahwa responden yang berpendidikan lebih tinggi akan berperilaku lebih berani terhadap risiko (*Risk Lover*) dari pada responden yang berpendidikan lebih rendah.

## VI. KESIMPULAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Usaha tempe skala kecil di Kecamatan Blimbing, kota Malang memiliki sumber-sumber risiko yang dapat mengakibatkan kerugian bagi para pengusaha. Sumber risiko tersebut dikelompokkan menjadi risiko produksi dan risiko pemasaran. Sumber risiko pasar yang menimbulkan kerugian diantaranya : a) harga bahan baku kedelai fluktuatif, b) permintaan tempe fluktuatif, c) para pesaing usaha tempe, d) pembatalan pesanan, dan e) sisa penjualan tempe. Sedangkan risiko produksi diantaranya yaitu : a) perubahan cuaca yang ekstrim, b) kualitas kedelai yang tidak baik, c) ruang fermentasi yang kurang baik, d) peralatan produksi tradisional.
2. Total biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe adalah sebesar Rp 652.838. Biaya tersebut meliputi biaya tetap yang terdiri dari penyusutan dan Pajak PBB, dan biaya variabel yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Kemudian total penerimaan rata-rata yang diperoleh oleh pengusaha tempe adalah sebesar Rp 889.958. Sehingga total pendapatan rata-rata yang diterima oleh pengusaha tempe adalah sebesar Rp 284.932. Usaha tempe skala kecil di kecamatan Blimbing berpeluang mengalami risiko yang menimbulkan kerugian. Hal tersebut dilihat dari nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 0,91 dan batas bawah (L) kurang dari 0 yaitu sebesar (- 234.414,15). Adanya risiko usaha tersebut diakibatkan oleh adanya sumber-sumber risiko usaha sehingga menimbulkan kerugian bagi para pengusaha.
3. Sebagian besar responden berperilaku netral (*Risk Neutral*) dalam menghadapi risiko yang terjadi selama menjalankan usahanya. Responden yang berperilaku netral adalah sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 58,33%. Responden yang berperilaku menerima risiko (*Risk Lover*) adalah sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 25%. Sedangkan sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 16,67% berperilaku menolak terhadap risiko usaha yang terjadi (*Risk Averter*). Apabila perilaku pengusaha terhadap risiko dihubungkan dengan pendapatan maka hasil yang didapatkan adalah

responden yang berperilaku *risk neutral* memiliki rata-rata pendapatan tertinggi dari pada responden yang berperilaku *risk lover* dan *risk averter*.

## 6.2 Saran

1. Sebaiknya para pengusaha tempe skala kecil di kecamatan Blimbing, Kota Malang meminimalisir terjadinya risiko dengan menyediakan ruang fermentasi yang tepat. Hal tersebut dikarenakan ruang fermentasi yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses produksi. ruang fermentasi yang kurang baik yaitu dengan menempatkan tempe pada satu ruangan khusus yang dilengkapi dengan lampu, jendela dan pintu. Tujuannya yaitu apabila udara terlalu dingin maka hal yang dilakukan adalah menutup pintu dan jendela dengan rapat serta lampu dihidupkan supaya suhu tempe tetap terjaga. Sedangkan apabila suhu terlalu panas, maka hal yang dapat dilakukan adalah sebaliknya. Apabila para pengusaha tempe telah memiliki ruang fermentasi yang kurang baik maka diharapkan cuaca yang ekstrim tidak menjadikan risiko yang tinggi pada usaha tempe.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk membantu dalam penentuan kebijakan pemerintah terkait teknologi pada UMKM atau *home industry*. Dengan memberikan percobaan teknologi baru kepada responden yang berperilaku *risk lover* diharapkan dapat menjadi penggerak bagi responden yang berperilaku *risk netral* dan *risk averter* untuk menerima teknologi baru tersebut. Melalui keterbukaan responden yang berperilaku *risk lover* terhadap teknologi baru, diharapkan responden tersebut mampu menggunakannya dengan tepat, sehingga dapat meminimalisir risiko yang terjadi dan pendapatan akan meningkat. Dengan demikian responden yang berperilaku *risk neutral* dan *risk averter* akan tertarik untuk mengikuti menggunakan teknologi tersebut.